

**PENGARUH LAYANAN INFORMASI TERHADAP PENINGKATAN
PERSEPSI DAN MOTIVASI SISWA DALAM MEMANFAATKAN
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
(STUDI EKSPERIMEN DI SMP NEGERI B SRIKATON
KAB. MUSI RAWAS)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



Oleh :

Yefni Novalia

NIM : 20811016

**PROGRAM PASCASARJANA
BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM (BKPI)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2023M/1445H**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yefni Novalia
NIM : 20811016
Tempat dan Tanggal Lahir : Lubuklinggau, 13 November 1991
Pekerjaan : Guru Bimbingan dan Konseling

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "*Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Peningkatan Persepsi dan Motivasi Siswa dalam memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling (Studi Eksperimen di SMP Negeri B Srikaton Kab. Musi Rawas)*", benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Curup, Agustus 2022
Saya yang menyatakan

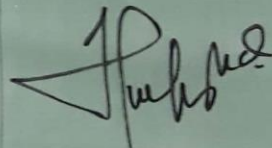


Yefni Novalia
NIM. 20811016

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

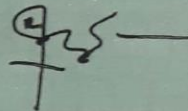
Nama : Yefni Novalia
N I M : 20811016
Judul : *"Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Peningkatan Persepsi dan Motivasi Siswa dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling (Studi Eksperimen di SMP Negeri B Srikaton Kab. Musi Rawas)"*.

Pembimbing I



Dr. Hartini, M.Pd. Kons
NIP. 19781224 200502 2 004


Curup, 31 Agustus 2022
Pembimbing II



Dr. Rini, SS, M.Si
NIP. 19670424 199203 1 003

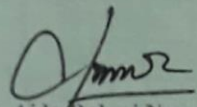
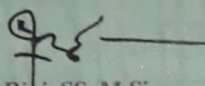
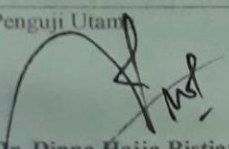
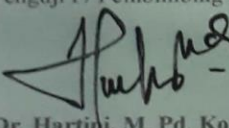


Mengetahui,
Ketua Program Studi
Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Pascasarjana IAIN Curup




Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd. Kons
NIP. 19821002 200604 2 002

HALAMAN PENGESAHAN
Nomor 68 /In.34/PS/PP 00.9/8/2023

Tesis yang berjudul "Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Peningkatan Persepsi dan Motivasi Siswa dalam memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling (Studi Eksperimen di SMP Negeri B Srikaton Kab. Musi Rawas)", yang ditulis oleh saudara Yefni Novalia, NIM. 20811016, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 02 Agustus 2023 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua,  Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd.I NIP. 19841209 201101 2 009	Sekretaris Sidang/Penguji II,  Dr. Rini, SS, M.Si NIP. 19670424 199203 1 003
Penguji Utama,  Dr. Dinna Hajja Ristianti, M.Pd. Kons NIP. 19821002 200604 2 002	Tanggal
Penguji I / Pembimbing I,  Dr. Hartini, M. Pd. Kons NIP. 19781224 200502 2 004	Tanggal
 Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I NIP. 19750415 200501 1 009	Curup, Agustus 2023  Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd NIP. 19740921 200003 1 003

ABSTRAK

Yefni Novalia, NIM. 20811016, *Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Peningkatan Persepsi dan Motivasi Siswa dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling (Studi Eksperimen di SMP Negeri B Srikaton Kab.Musi Rawas)*, Tesis, Program Pascasarjana IAIN Curup, Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), 2022.120 halaman.

Proses layanan bimbingan dan konseling belum dimanfaatkan secara optimal kepada semua siswa. Hal ini karena siswa yang datang ke ruang bimbingan konseling hanya siswa yang dipanggil saja dan siswa yang direkomendasikan oleh guru mata pelajaran atau wali kelas. Banyak siswa yang enggan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling secara sukarela. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, diantaranya kurang berjalan atau kurang optimalnya pemberian layanan informasi yang diberikan oleh guru pembimbing kepada semua siswa terkait apa dan bagaimana seharusnya bimbingan konseling itu sendiri, persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling serta motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh layanan informasi terhadap peningkatan persepsi dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri B Srikaton.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan teknik penelitian *pre eksperimental* dengan desain penelitian *one group pretest posttest*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN B Srikaton terdiri 7 kelas yang berjumlah 243 siswa. Dalam penelitian ini jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael*, dengan tingkat kesalahan 15%. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Sedangkan analisis data menggunakan *paired sample t-test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata *pretest* persepsi sebesar 31,97 meningkat menjadi 97,19 pada skor *posttest*. Dan pada *pretest* motivasi sebesar 29,75 meningkat menjadi 68,91 pada skor *posttest*. Analisis data menggunakan *paired sample t-test* dengan taraf signifikansi 0,05 (5%), diperoleh Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Artinya nilai 0,000 lebih kecil dari $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa layanan informasi berpengaruh terhadap peningkatan persepsi dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri B Srikaton Tahun Pelajaran 2021/2022.

Kata kunci : Layanan informasi, persepsi, motivasi.

ABSTRACT

Yefni Novalia, NIM. 20811016, The *Effect of Information Service on Increasing Student Perception and Motivation in Utilizing Guidance and Counseling Services (Experimental Study at SMP Negeri B Srikaton Kab. Musi Rawas)*, Thesis, IAIN Curup Postgraduate Program, Islamic Education Guidance and Counseling Study Program (BKPI), 2022. 120 pages.

The process of guidance and counseling services has not been used optimally for all students. This is because students who come to the counseling guidance room are only students who are called upon and students who are recommended by the subject teacher or homeroom teacher. Many students are reluctant to use guidance and counseling services voluntarily. This happens because of several factors, including the lack of running or less than optimal provision of information services provided by the supervising teacher to all students regarding what and how counseling should be, students' perceptions of guidance and counseling and student motivation in utilizing guidance and counseling services. This study aims to see whether there is an effect of implementing information services to improve students' perceptions and motivations in utilizing guidance and counseling services at SMP Negeri B Srikaton.

This study uses experimental methods with pre-experimental research techniques with one group pretest posttest research design. The population in this study were all seventh grade students of SMPN B Srikaton consisting of 7 classes totaling 243 students. In this study, the number of samples was determined using the formula developed by Isaac and Michael, with an error rate of 15%. The number of samples in this study were 36 students. The data collection technique used in this research is a questionnaire. Meanwhile, data analysis used paired sample t-test.

The results showed that the average perception pretest score was 31.97 and increased to 97.19 in the posttest score. And on the pretest the motivation of 29.75 increased to 68.91 in the posttest score. Data analysis using paired sample t-test with a significance level of 0.05 (5%), obtained Sig. (2-tailed) is worth 0.000. This means that the value of 0.000 is smaller than 0.05, then H_0 is rejected and H_a is accepted. So it can be concluded that information services have an effect on increasing students' perceptions and motivations in utilizing guidance and counseling services at SMP Negeri B Srikaton in the 2021/2022 academic year.

Keywords: Information service, perception, motivation.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kekuatan dan kesempatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan maksimal, untuk diajukan sebagai syarat menyelesaikan pendidikan strata dua (S2) pada Pascasarjana Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Curup. Kemudian sholawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta umatnya hingga akhir zaman.

Dalam penulisan tesis ini, penulis telah berusaha sebaik mungkin untuk menyajikan tesis ini, baik dari segi isi maupun dari segi desain. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini tentunya masih terdapat kelemahan dan kekurangan penulis. Namun berkat bantuan, dorongan, bimbingan dan perhatian dari berbagai pihak, tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam kesempatan ini, perkenankan penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga dari lubuk hati yang paling dalam, kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd selaku Direktur Pasca Sarjana IAIN Curup
3. Ibu Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd.,Kons selaku Ketua Prodi Pasca Sarjana BKPI IAIN Curup yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk dapat segera menyelesaikan penulisan tesis ini
4. Ibu Dr. Hartini, M.Pd.,Kons selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu dengan penuh keikhlasan dan kesabaran dalam

memberikan bimbingan, arahan, koreksi, saran serta semangat dalam penulisan tesis ini

5. Ibu Dr. Rini, SS.,M.Si selaku dosen pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu dengan penuh keikhlasan dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan, koreksi, saran serta semangat dalam penulisan tesis ini
6. Ibu Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd.I selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk dapat segera menyelesaikan penulisan tesis ini
7. Bapak dan Ibu Dosen Pasca Sarjana IAIN Curup yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat
8. Seluruh Staf Administrasi Program Pasca Sarjana BKPI IAIN Curup yang banyak membantu dalam administrasi untuk penyelesaian akhir tesis ini
9. Bapak Sugih, S.Pd selaku Kepala SMP Negeri B Srikaton Kab. Musi Rawas yang telah memberikan izin dan waktu untuk melaksanakan penelitian sebagai rangkaian dalam penyelesaian tesis ini
10. Serta teman-teman seperjuangan angkatan I Pasca Sarjana BKPI IAIN Curup yang terus memberikan semangat motivasi untuk dapat segera menyelesaikan Tesis ini

Penulis berharap agar kiranya Tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dalam meningkatkan khasanah keilmuan.

Curup, Juli 2022

Peneliti

Motto :

“Segala perbuatan akan sah menurut niatnya, Dan bagi setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan”. (HR. Bukhari & Muslim)

“Barang siapa mengajarkan ilmu pengetahuan, maka Allah akan menyempurnakan pahalanya”. (Al Hadits)

Persembahan :

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT yang maha pemberi segalanya berupa kebaikan dan dari hati yang terdalam, tesis ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, papa Kohar Siregar,S.Sos dan mama Mawarti, S.Sos yang selalu mendo'akan keberhasilan dan terus memberikan semangat
2. Suami tercinta Kgs.M.Afriansyah, S.Pd yang telah menjadi *support system* terbaik dan terus memberikan semangat
3. Adik tercinta Syahriko Dwi Satria Siregar,S.M dan Putri Rahma Zein, S.Kom yang telah mendo'akan dan selalu mendukung keberhasilan ini
4. Teman-teman seperjuangan angkatan I Pasca Sarjana BKPI IAIN Curup yang telah memberikan semangat dan dukungan. Semoga beruntung disana
5. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah menjadi tempat untuk saya mendapatkan ilmu

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Bebas Plagiasi	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing	iii
Halaman Pengesahan	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vii
Motto dan Persembahan	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xv
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Rumusan Masalah	14
D. Batasan Masalah	14
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
BAB II Landasan Teori	17
A. Bimbingan dan Konseling	17
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	17
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling	18
3. Fungsi Bimbingan dan Konseling	19
4. Subyek Layanan Bimbingan dan Konseling	21
5. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling	22
a. Layanan Informasi	23
1) Pengertian Layanan Informasi	23
2) Tujuan Layanan Informasi	24

3)	Alasan dan Penggunaan Penyelenggaraan Layanan Informasi	25
4)	Materi Layanan Informasi	30
5)	Pendekatan dan Teknik Layanan Informasi	31
6)	Komponen Layanan Informasi	33
7)	Jenis-jenis Informasi	33
8)	Asas Layanan Informasi	35
9)	Operasionalisasi Layanan Informasi	35
10)	Indikator Keberhasilan Layanan Informasi	37
6.	Latar Belakang Pendidikan Perlunya Bimbingan Konseling	38
7.	Peran Guru Bimbingan Konseling di Sekolah	39
8.	Kesalahpahaman Terhadap Bimbingan dan Konseling	39
B.	Persepsi	47
1.	Pengertian Persepsi	47
2.	Proses Terjadinya Persepsi	50
3.	Unsur-unsur Persepsi	51
4.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi	52
5.	Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Konseling	54
C.	Motivasi	56
1.	Pengertian Motivasi	56
2.	Fungsi Motivasi	58
3.	Jenis Motivasi	60
4.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi	62
5.	Motivasi Siswa dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling	65
D.	Penelitian Terdahulu	67
E.	Kerangka Berpikir	71
F.	Hipotesis	73
	BAB III Metodologi Penelitian	75
A.	Jenis Penelitian	75

B. Tempat dan Waktu Penelitian	75
C. Desain Penelitian	75
D. Definisi Operasional Variabel	78
E. Populasi dan Sampel	80
1. Populasi	80
2. Sampel	81
F. Teknik Pengumpulan Data	82
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	84
1. Validitas Instrumen	84
2. Reliabilitas Instrumen	85
H. Teknik Analisis Data	86
1. Uji Normalitas Data	88
2. Uji Homogenitas Data	88
3. Uji Hipotesis	89
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	91
A. Hasil Penelitian	91
1. Deskripsi Data Penelitian	91
a. Deskriptif Data <i>Pretest</i> Persepsi	91
b. Deskriptif Data <i>Posttest</i> Persepsi	93
c. Deskriptif Data <i>Pretest</i> Motivasi	95
d. Deskriptif Data <i>Posttest</i> Motivasi	97
2. Pengujian Persyaratan Analisis	99
a. Uji Normalitas	99
b. Uji Homogenitas	100
3. Pengujian Hipotesis	101
a. <i>Sample Paired t-test</i>	101
b. <i>n-Gain</i>	102
B. Pembahasan	105

BAB V Simpulan dan Implikasi	113
A. Simpulan	113
B. Implikasi	114
Daftar Pustaka	116
Lampiran-lampiran	
<i>Curriculum Vitae</i>	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	67
Tabel 3.1 Populasi Penelitian.....	80
Tabel 3.2 Sampel Penelitian.....	81
Tabel 3.3 Skor Alternatif Jawaban.....	82
Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket	84
Tabel 3.5 Rekap Hasil Reliabilitas Instrumen.....	86
Tabel 3.6 Kriteria Indeks <i>n-Gain</i>	90
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Persepsi (<i>pretest</i>)	92
Tabel 4.2 Hasil (<i>pretest</i>) Persepsi	92
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Persepsi (<i>posttest</i>).....	93
Tabel 4.4 Hasil (<i>posttest</i>) Persepsi	94
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Motivasi (<i>pretest</i>)	96
Tabel 4.6 Hasil (<i>pretest</i>) Motivasi.....	96
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Motivasi (<i>posttest</i>)	98
Tabel 4.8 Hasil (<i>posttest</i>) Motivasi	98
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas	100
Tabel 4.10 Hasil Uji Homogenitas	100
Tabel 4.11 Uji-T <i>Paired Sample Pretest dan Posttest</i>	102
Tabel 4.12 Hasil <i>pretest, posttest dan gain score</i> persepsi.....	103
Tabel 4.13 Hasil <i>pretest, posttest dan gain score</i> motivasi.....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir	72
Gambar 3.1. Desain Penelitian.....	76
Gambar 4.1. Diagram Batang <i>pretest</i> Persepsi	93
Gambar 4.2. Diagram Batang <i>posttest</i> Persepsi	95
Gambar 4.3. Diagram Batang <i>pretest</i> Motivasi.....	97
Gambar 4.4. Diagram Batang <i>posttest</i> Motivasi	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Layanan bimbingan dan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai perkembangan dirinya yang optimal, mengenal dirinya dalam mengatasi masalahnya melalui *face to face* atau melalui media baik secara perorangan maupun kelompok. Siswa merupakan obyek utama pelayanan bimbingan konseling di sekolah, sehingga konselor harus mampu memberikan pelayanan terbaik serta mencerminkan teladan yang harus dicontoh dalam segala keadaan agar setiap siswa tidak sungkan berhadapan dengan guru bimbingan konseling baik dalam keadaan salah maupun benar, sehingga tidak ada pemahaman bahwa guru bimbingan konseling adalah tumpuan orang-orang bermasalah, malah sebaliknya menjadi sahabat dan teman setia dalam segala sisi kehidupan sekolah.¹

Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan berbagai layanan bimbingan dan konseling untuk dapat membantu mengentaskan segala permasalahan yang dihadapi siswa. Serta untuk dapat mengoptimalisasikan siswa yang mempunyai bakat dan minat yang menonjol. Pemberian bantuan juga diberikan untuk mengatasi masalah-masalah pribadi, sosial, pendidikan yang dirasakan siswa dari lintas budaya, oleh karena itu untuk melaksanakan konseling guru bimbingan dan konseling tidak

¹ M Deni Siregar, “*Persepsi Siswa Tentang Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pemberian Layanan Bimbingan Dan Konseling Di MTs NW Kelayu Jorong*” 5, no. 1 (2021): 50–61.

bisa lepas dari bantuan para guru yang terlibat langsung dengan siswa.² Dalam bimbingan dan konseling terdapat berbagai macam layanan, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok dan layanan konseling individu.

Dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah murid merasa bahwa dirinya diperhatikan oleh guru atas tingkah laku yang diperbuatnya. Aktivitas belajar siswa tidak selamanya berlangsung dengan baik atau sejalan dengan harapan yang sudah direncanakan, terkadang ada kendala dalam proses yang dijalani.³ Selain itu juga, bimbingan dan konseling memberikan suatu motivasi kepada siswa, sehingga siswa yang mempunyai problem atau masalah, dapat langsung berkonsultasi kepada guru bimbingan dan konseling. Dengan demikian, siswa tersebut tidak berlarut-larut dalam masalah, karena hal tersebut dapat menyebabkan siswa stress (terganggu dalam belajar), karena memendam masalah. Selain itu dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah maka akan terjalin suatu kedekatan, keterbukaan antara murid dan guru yang bersangkutan. Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia untuk manusia dan oleh manusia.⁴ Proses bimbingan dan konseling seperti itu melibatkan manusia dan kemanusiaan sebagai totalitas yang menyangkut potensi

² Hartini Kurniaty Desty, Prayetno Aji, Novalia Yefni, "Problematika Konseling Multikultural Pada Pelaksanaan Bimbingan Konseling Di SMP Negeri 8 Rejang Lebong," *Proceeding International Conference On Islamic Educational Guidance and Counseling*, 2021, 1–12.

³ Yanuarti Eka Herwani Febrika, Azwar Beni, "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa: Studi Pada Materi Qur'an Hadist Di MA Ar-Rahman Desa Air Meles Atas," *Al-Mau'izhoh* Vol.2 No.1 (2020): 37–49.

⁴ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

dan kecenderungannya. Perkembangannya dinamika kehidupannya, permasalahan-permasalahannya dan interaksi dinamis antar berbagai unsur yang ada. Maka untuk dapat tercapainya pelayanan bimbingan dan konseling dibutuhkan informasi terkait pelayanan yang ada dalam bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling diselenggarakan terhadap sasaran layanan baik secara individu maupun kelompok. Dalam hal ini, peneliti mencoba menggali terkait layanan informasi yang termasuk juga dalam layanan bimbingan dan konseling.

Dari beberapa layanan bimbingan dan konseling, peneliti menitikberatkan pada layanan informasi. Untuk mengembangkan potensi siswa dan membantu pemecahan masalah yang dihadapinya, perlu ada kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang terorganisir, terprogram, dan terarah, salah satunya adalah layanan informasi. Layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah yang amat penting guna membantu siswa agar dapat terhindar dari berbagai masalah yang dapat mengganggu terhadap pencapaian perkembangan siswa, baik yang berhubungan dengan diri pribadi, sosial, belajar ataupun kariernya. Melalui layanan informasi diharapkan para siswa dapat menerima dan memahami berbagai informasi, yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa itu sendiri.⁵

Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan

⁵ Maulidah Hasanah and Denok Setiawati, "Penerapan Layanan Informasi Menggunakan Media Video Untuk Meningkatkan Pemahaman Terhadap Masa Depan Karir Siswa Kelas Xi Sma Negeri 3 Lamongan," *Jurnal BK UNESA* 4, no. 3 (2014): 541–50.

tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arahan suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki”.⁶ Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan, dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi mengenai orientasi bimbingan dan konseling, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling.⁷

Salah satu faktor keberhasilan layanan bimbingan dan konseling adalah motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling baik itu secara sadar maupun sukarela. Jadi Semakin siswa termotivasi, semakin besar kemungkinan idealisme yang diharapkan dari dari keberadaan bimbingan dan konseling dapat terwujud. Untuk itu dalam mewujudkan hakekat, tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling maka konselor harus mampu menumbuhkan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang ada.

Fakta di lapangan yang terjadi di SMPN B Srikaton, proses layanan bimbingan dan konseling belum dimanfaatkan secara optimal kepada semua siswa. Hal ini karena masih banyak siswa yang kurang aktif mengikuti layanan bimbingan konseling, siswa yang datang ke ruang bimbingan konseling hanya siswa yang dipanggil saja dan siswa yang direkomendasikan oleh guru mata pelajaran atau wali

⁶ Jubaedah, “*Persepsi Siswa Atas Layanan Konseling Informasi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar,*” *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS* 2, no. 3 (2020): 234–49.

⁷ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*.

kelas. Tidak banyak siswa yang datang ke ruang bimbingan konseling yang akan berkonsultasi atau yang ingin diberikan layanan bimbingan konseling oleh guru pembimbingnya. Banyak siswa yang enggan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling secara sukarela. Siswa yang memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling secara sukarela jumlahnya amat sedikit. Khususnya siswa kelas VII, yang sering datang ke ruang bimbingan dan konseling namun alasannya banyak yang melakukan pelanggaran dan siswa kelas VII masih kurang mengetahui tentang bimbingan dan konseling di sekolah karena kurangnya pemberian informasi yang diberikan guru bimbingan dan konseling sebelumnya. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, diantaranya kurang berjalan atau kurang optimalnya pemberian layanan informasi yang diberikan oleh guru pembimbing kepada semua siswa terkait apa dan bagaimana seharusnya bimbingan konseling itu sendiri serta berbagai informasi yang seharusnya didapatkan oleh semua siswa dari guru pembimbingnya. Karena dengan layanan informasi agar siswa mengetahui informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Selain itu, apabila merujuk pada fungsi pemahaman layanan informasi bertujuan agar individu memahami berbagai informasi.

Peneliti memandang perlu menggunakan layanan informasi untuk meningkatkan persepsi dan motivasi siswa karena pemahaman tentang pemberian informasi-informasi yang didapatkan oleh siswa melalui layanan informasi dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan persepsi dan motivasi siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pemberian layanan

informasi yang kurang optimal dapat mengakibatkan siswa tidak paham dengan guru bimbingan dan konseling sebagai konselor di sekolah, sampai pada kesalahpahaman dalam memberikan layanan konseling dan menjalankan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling sehingga dapat menghambat siswa dalam pemenuhan kebutuhannya sebagai peserta didik di sekolah. Padahal informasi-informasi yang diberikan guru bimbingan dan konseling sangat penting dan bermanfaat bagi kehidupan dan perkembangan diri siswa.

Senada dengan hal di atas, bahwa masih banyak anggapan bahwa peranan konselor di sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mengamankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah. Adalah hal wajar siswa menjadi takut dan tidak mau dekat kepada konselor. Konselor di satu pihak dianggap sebagai keranjang sampah yaitu tempat ditampungnya siswa-siswa yang rusak atau tidak beres, dilain pihak dianggap sebagai manusia super yang harus dapat mengetahui dan dapat mengungkapkan hal-hal yang musykil yang melatar belakangi suatu kejadian atau masalah.⁸ Jika siswa melakukan perbuatan baik, guru hendaknya mendorongnya dengan memberikan penguatan, pujian dan penghargaan. Jika siswa melakukan perbuatan buruk yang tercela, maka sebaiknya guru memperbaikinya dengan cara pura-pura tidak memperhatikan sehingga siswa tersebut malu sendiri dan menyadari kesalahan yang dilakukannya. Tetapi jika siswa masih melakukannya, maka guru hendaknya diperingatkan secara diamdiam. Guru tidak serta merta

⁸Jubaedah.

memberikan hukuman, karena membuat anak menganggap remeh terhadap perbuatan buruknya dan menjadikan hatinya tidak lagi mempan dinasihati dengan perkataan.⁹

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Alfin Siregar, yang meneliti mengenai hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling dengan motivasi siswa dalam mengikuti layanan informasi dan menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling mempengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti layanan informasi.¹⁰ Pentingnya guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa. Tugas guru bimbingan dan konseling atau konselor terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik di sekolah atau madrasah. Tugas guru bimbingan konseling memang berat, oleh karena itu sangat penting arti keberadaan guru bimbingan konseling di setiap sekolah agar siswa senantiasa tahu apa yang harus dilakukan dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya sebagai peserta didik untuk masa depannya lebih baik. Tugas konselor tidak semata-mata mencari-cari kesalahan siswa lalu menceramahi habis-habisan, kemudian berharap siswa tersebut mengakui kesalahan dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya. Akan tetapi

⁹ Sutarto Sari Purnama Dewi, "Interaksi Pembelajaran Berbasis Rahmah, Optimalisasi Fungsi Otak Untuk Belajar," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* Vol. 4 No. (2021): 607–22.

¹⁰ Alfin Siregar, "Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru BK Dengan Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Layanan Informasi Di MAN 1 Medan," 2018.

ada peran yang lebih penting yang dilakukan oleh konselor sekolah yaitu membentuk karakter siswa agar nantinya siswa dapat berkembang secara optimal.¹¹

Faktor lainnya yaitu persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling. Persepsi dimaknai oleh individu berdasarkan stimulus yang diterimanya dari luar dirinya. Persepsi setiap siswa pastinya berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh pengalaman siswa di masa lalu yang menjadikan situasi atau kejadian tersebut bermakna. Pelaksanaan bimbingan dan konseling seharusnya direspon positif oleh siswa, karena layanan ini sangat bermanfaat bagi siswa dan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya.¹² Persepsi siswa terhadap bimbingan konseling ini perlu diketahui dengan pertimbangan bahwa siswa adalah sasaran utama dari program bimbingan dan konseling yang diberikan oleh pihak sekolah, sehingga dengan demikian dapat dilakukan beberapa penyesuaian yang tepat agar bimbingan konseling ini mendapatkan apresiasi yang menarik oleh siswa. Persepsi yang berkembang dikalangan siswa tentang bimbingan konseling disekolah tergolong kurang baik, yang mana siswa beranggapan bahwa siswa yang berurusan dengan guru bimbingan konseling atau yang mengikuti layanan-layanan bimbingan konseling adalah siswa yang bermasalah, sehingga susah bagi guru untuk memberikan layanan secara maksimal, karena siswa sudah beranggapan dirinya adalah siswa yang bermasalah, tidak jarang siswa juga berasumsi bahwa guru bimbingan konseling adalah polisi

¹¹ Siregar, "*Persepsi Siswa Tentang Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pemberian Layanan Bimbingan Dan Konseling Di MTs NW Kelayu Jorong.*"

¹² Agus Salim and Septiana Wulandari, "*Pengaruh Persepsi Bimbingan Konseling Terhadap Minat Siswa Dalam Memanfaatkan Bimbingan Konseling Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 18 Makassar,*" *Jurnal Psikologi SKISO (Sosial Klinis Industri Organisasi)* 1, no. 1 (2019): 103–12.

sekolah, dengan demikian kebanyakan siswa akan menghindari gurunya. Sedangkan apabila siswa dengan kesadarannya sendiri mau dan bisa berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling apabila merasa ada sesuatu yang kurang terhadap dirinya baik itu dalam masalah akademiknya atau masalah-masalah yang lain maka suatu intensitas pemanfaatan proses layanan akan berjalan dengan baik.¹³

Masih banyak anggapan bahwa peranan guru bimbingan dan konseling disekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah. Guru bimbingan dan konseling ditugaskan mencari mencari siswa yang bersalah dan diberi wewenang untuk mengambil tindakan bagi siswa-siswi yang bersalah. Guru bimbingan dan konseling didorong untuk mencari bukti-bukti atau berusaha agar siswa mengaku bahwa ia telah berbuat sesuatu yang tidak pada tempatnya atau kurang wajar, atau merugikan. Berdasarkan pandangan itu, wajar bila siswa tidak mau datang kepada guru bimbingan dan konseling karena menganggap bahwa dengan datang kepada guru bimbingan dan konseling berarti menunjukkan aib, ia mengalami ketidakberesan tertentu, ia tidak dapat berdiri sendiri, ia telah berbuat salah, atau predikat-predikat negatif lainnya. Pada hal, sebaliknya dari segenap anggapan yang merugikan itu disekolah guru bimbingan dan konseling haruslah menjadi teman dan kepercayaan siswa serta tempat pencurahan kepentingan siswa. Karena persepsi tersebut adalah tidak baik dan sesuai dengan firman Allah SWT, dalam surah Al-Hujurat ayat 12, yaitu :

¹³ Esty Pan Pangestie M. Hariadi Akbar, Merson U. Sangalang, “*Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Konseling Dengan Intensitas Pemanfaatan Layanan Konseling Individual Di Kelas VIII SMPN 9 Palangka Raya*” I (2021): 1–5.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ
 أَيُّجِبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُمْ ءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”*.¹⁴

Maksud dari ayat di atas adalah Allah memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman supaya mereka menjauhkan diri dari su’uzhon/ prasangka buruk terhadap orang lain. Jika mereka mendengar sebuah kalimat yang keluar dari saudaranya yang mukmin maka kalimat itu harus diberi tanggapan dan ditujukan kepada pengertian yang baik, jangan sampai timbul salah paham, apalagi menyelewengkannya sehingga menimbulkan fitnah dan prasangka. Jadi yang namanya persepsi itu bisa saja tidak benar, oleh karena itu sebagai orang yang beriman jangan sampai berpersepsi yang negatif. Islam merupakan agama rahmatan lil alamin, artinya bahwa Islam merupakan agama yang sangat bersahabat dan merangkul semua manusia, bahkan makhluk hidup lainnya selain manusia. Rahmah yang dibawa Islam telah Nampak nyata dalam ajaran-ajaran yang dibawa Rosulullah SAW sebagai utusan Allah. Dalam ajaran Islam sifat rahmah teraplikasikan dalam

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Semarang: Raja Publishing, 2011).

seluruh aspek kehidupan, mulai dari kehidupan individu, antar sesama hingga kepada kehidupan global.¹⁵

Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda ;

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَخَاسَنُوا وَلَا تَتَدَابَّرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا

وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

“Berhati-hatilah kalian dari tindakan berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah kalian saling mencari berita kejelekan orang lain, saling memata-matai, saling mendengki, saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara”.

Terdapat berbagai persepsi yang muncul dalam diri siswa baik positif maupun negatif, persepsi positif yang ditunjukkan oleh siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah seperti siswa sudah memahami maksud dan tujuan dari keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah serta mau memanfaatkannya sedangkan contoh persepsi negatif terdapat siswa yang tidak mau mengikuti kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah karena masih belum memahami manfaat layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Jika permasalahan-permasalahan tersebut tidak segera diatasi maka hal tersebut dapat mengganggu proses layanan bimbingan dan konseling sehingga menjadi tidak optimal serta mengganggu tujuan dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling itu sendiri.

¹⁵ Rini, *Studi Islam Internasional; Kajian Dan Pendekatan Multidisipliner* (Rejang Lebong: LP2 IAIN Curup, 2022).

Faktor lain selain layanan informasi yang belum optimal serta persepsi siswa, yang mempengaruhi aktivitas siswa dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling adalah motivasi. Dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling siswa sangat dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor, baik itu faktor dari dalam maupun dari luar. Seperti faktor lain siswa mempunyai keinginan mengembangkan dirinya, bakat dan minat, sehingga dapat memecahkan masalahnya sendiri secara bertanggung jawab. Faktor yang lain, seorang konselor mempunyai minat terhadap pekerjaan dengan orang lain dan harus mempunyai kemampuan, bertingkah laku sopan, ramah dan bijaksana. Ada pula sebagian siswa yang tidak terlihat berminat untuk menyelesaikan masalahnya dengan cara memanfaatkan bimbingan konseling di sekolah. Di sisi lain program bimbingan konseling layanan informasi tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Motivasi ini dapat mendorong individu untuk melakukan sesuatu dengan keinginan sendiri ataupun dipengaruhi oleh orang lain. Dalam hubungannya dengan bimbingan dan konseling, motivasi merupakan dorongan dalam melakukan upaya memahami dan mengembangkan perilaku individu yang dilayani (klien). Konselor harus dapat memahami dan mengembangkan setiap motif dan motivasi yang melatar belakangi perilaku individu yang dilayaninya (klien).¹⁶

Banyak metode yang digunakan untuk meminimalisir persepsi negatif siswa terhadap guru bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu konseli dalam permasalahan persepsi negatif terhadap guru bimbingan dan konseling, adapun

¹⁶Saidah Tunnor, "*Motivasi Siswa dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling*" 05, no. 10 (n.d.).

bentuk jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan konseling yaitu dengan memberikan layanan informasi. Berdasarkan pengamatan peneliti di SMP Negeri B Srikaton, siswa masih menganggap bahwa guru bimbingan konseling merupakan guru yang hanya melayani siswa yang bermasalah saja. Maka dari itu penelitian ini dilakukan dengan asumsi bahwa dengan layanan informasi yang optimal maka akan melahirkan persepsi yang baik bagi yang dilayani serta timbulnya motivasi yang kuat untuk dapat memanfaatkan layanan bimbingan konseling, bukan hanya untuk siswa yang bermasalah saja namun untuk semua siswa yang berada di sekolah tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini penting untuk dilakukan dan peneliti merasa perlu meneliti lebih dalam lagi terkait penelitian yang berjudul “*Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Peningkatan Persepsi dan Motivasi Siswa dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling (Studi Eksperimen di SMP Negeri B Srikaton Kab. Musi Rawas)*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Kurang optimalnya pelaksanaan layanan informasi oleh guru bimbingan konseling
2. Layanan bimbingan konseling kurang diminati siswa karena persepsi yang salah terhadap guru bimbingan konseling
3. Siswa tidak termotivasi untuk memanfaatkan layanan bimbingan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan konseling di sekolah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan tersebut, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana persepsi dan motivasi siswa sebelum diberikan layanan informasi dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling?
2. Bagaimana persepsi dan motivasi siswa setelah diberikan layanan informasi dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling?
3. Apakah ada pengaruh layanan informasi terhadap peningkatan persepsi dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan serta identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi yaitu dari beberapa layanan bimbingan dan konseling, peneliti menitikberatkan pada layanan informasi serta bagaimana persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling di sekolah.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Untuk mengetahui persepsi dan motivasi siswa sebelum menerima layanan informasi dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling
- b. Untuk mengetahui persepsi dan motivasi siswa setelah diberikan layanan informasi dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling

- c. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dalam pemberian layanan informasi terhadap peningkatan persepsi dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis :

a) Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan tentang bimbingan dan konseling terutama yang berkenaan dengan bagaimana layanan informasi bimbingan dan konseling dapat berpengaruh terhadap persepsi dan motivasi siswa sehingga juga dapat menjadi bahan diskusi dan dapat memberikan kontribusi pemikiran.

b) Manfaat Praktis

1) Bagi guru bimbingan konseling

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam upaya untuk mengurangi persepsi negatif siswa terhadap guru bimbingan konseling yang bisa menghambat proses berjalannya layanan bimbingan dan konseling. Serta dapat melaksanakan dan memberikan semua layanan bimbingan konseling terutama agar memahami bahwa pemberian layanan informasi secara efektif dan optimal.

2) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengembangkan dan memfasilitasi pelaksanaan layanan konseling menggunakan layanan informasi di sekolah untuk pemahaman tugas guru bimbingan konseling.

3) Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat mengurangi persepsi negatif siswa dan memberi pemahaman baru bahwa keberadaan guru bimbingan dan konseling sangat penting dan bermanfaat untuk memberikan layanan kepada siswa, yang nantinya siswa dapat memanfaatkan fungsi layanan bimbingan dan konseling.

4) Bagi Pascasarjana BKPI

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi ilmiah bagi semua pihak yang membutuhkannya, khususnya mahasiswa Pascasarjana BKPI mengenai layanan informasi dalam meningkatkan persepsi dan motivasi siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

5) Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan ilmiah bagi dosen, mahasiswa dan para pembaca umum lainnya yaitu mengenai layanan informasi dalam meningkatkan persepsi dan motivasi siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan konseling dapat diartikan sebagai seperangkat program pelayanan bantuan yang dilakukan melalui kegiatan perorangan dan kelompok untuk membantu peserta didik melaksanakan kehidupan sehari-hari secara mandiri dan berkembang secara optimal, serta membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya.¹⁷ Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.¹⁸

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada siswa untuk membantu mengembangkan dan mengoptimalkan potensi-potensi yang dimilikinya serta membantu siswa agar mampu mengatasi dan menyelesaikan permasalahan dirinya di berbagai bidang. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling menjadi pembimbing

¹⁷Ramlah, "Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik," *Al-Mau'izhah* 1, no. September (2018): 70–76

¹⁸Hanwar Priyo Handoko, "Pengaruh Layanan Bimbingan Dan Konseling Dengan Prestasi Belajar Siswa SMA," *Jurnal Dewantara* 4, no. 02 (2018): 214–29.

bagi siswa disekolah ikhlas menasehati siswa dalam membantu siswa mengentaskan permasalahan yang ada dalam diri mereka. Karena dalam islam sesama muslim harus saling menolong dan menasehati begitu pula dalam Al-Qur'an surah Al-Ashr ayat 1-3 sebagai berikut :

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ .

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

*Artinya : “1. Demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.*¹⁹

Ayat diatas mengandung makna bahwa setiap manusia harus berbuat baik dan saling tolong menolong dengan manusia yang lainnya dalam hal kebaikan. Berkaitan dengan layanan informasi kandungan ayat ini dapat dijadikan dasar dan tujuan dari pelaksanaan layanan informasi itu sendiri.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan merupakan pernyataan yang menggambarkan hasil yang diharapkan, atau sesuatu yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan yang diprogramkan. Tujuan bimbingan dan konseling merupakan pernyataan yang menggambarkan kualitas perilaku atau pribadi siswa yang diharapkan berkembang (kompetensi siswa) melalui berbagai strategi layanan kegiatan yang diprogramkan. Bimbingan dan konseling

¹⁹RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

bertujuan untuk membantu siswa agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya, atau menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya. Kemampuan meninternalisasi itu meliputi kepada tiga tahapan, diantaranya yaitu: (1) pemahaman (*awareness*), (2) sikap (*accommodation*), dan keterampilan atau tindakan (*action*).²⁰

Tujuan akhir dari bimbingan dan konseling adalah agar klien terhindar dari berbagai masalah, apakah masalah tersebut berkaitan dengan gejala penyakit mental (*neurona* dan *psychose*), sosial maupun spritual, atau dengan kata lain agar masing-masing individu memiliki mental yang sehat. Orang yang memiliki mental yang sakit, termasuk orang yang bermasalah baik dalam pandangan agama maupun dalam pandangan psikologi dan jika ini dibiarkan, bukan saja dapat merumuskan diri pribadi yang bersangkutan, tetapi juga dapat merusak dan mengganggu orang lain.²¹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan konseling adalah bagaimana siswa dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya serta mampu mengendalikan diri dan mampu keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan konseling mengembangkan sejumlah fungsi yang harus dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling.

Fungsi-fungsi yang dimaksud mencakup :

²⁰ Dkk Syafaruddin, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Telaah Konsep, Teori Dan Praktik*, 2019.

²¹ Ahmad Syukri Sitorus Prof Dr Syafaruddin, *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (Medan: Perdana Publishing, 2017).

- a) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, baik pemahaman tentang diri peserta didik, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan “yang lebih luas”.
- b) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- c) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahannya yang dialami oleh peserta didik. Fungsi pengentasan dilakukan dengan memberdayakan seluruh kemampuan konseli (siswa), sehingga keputusan yang diambil merupakan keputusan siswa dan bukan keputusan guru pembimbing, terutama yang terkait dengan fungsi pengentasan, baik melalui kegiatan konseling perorangan maupun konseling kelompok.
- d) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam pelaksanaannya tidak akan terlepas dari fungsi pemahaman, artinya fungsi ini

akan secara efektif dilaksanakan jika guru pembimbing memahami betul peserta didik yang dibimbingnya, sehingga berbagai jenis layanan yang diberikan untuk terpeliharanya dan berkembangnya potensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan keadaan mereka.²²

4. Subyek Layanan Bimbingan dan Konseling

Lingkungan sekolah merupakan tempat membelajarkan para siswa baik secara kognitif maupun akhlak atau perbuatan. Perkembangan siswa sangat banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan yang baik akan mendukung perkembangan siswa ke arah yang baik pula. Sebaliknya, jika lingkungan tidak mendukung atau justru mengganggu tugas perkembangan siswa maka hal tersebut akan menimbulkan kesenjangan pada diri siswa. Salah satu hal yang ditimbulkan karena kesenjangan ini adalah diabaikannya nilai dan norma yang berlaku, sehingga muncul perilaku menyimpang. Oleh karena itu pendidikan yang ideal mampu mengintegrasikan dengan bidang kegiatan, yaitu layanan bimbingan dan konseling.

Dasar diselenggarakannya layanan bimbingan dan konseling disekolah, semata-mata untuk kepentingan peserta didik dalam membantu tugas perkembangan dan pencapaian kemandirian. Secara umum tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu tercapainya tujuan pendidikan ialah tercapainya perkembangan kepribadian siswa yang optimal.²³ Dasar utama penyelenggaraan layanan bimbingan

²² Yenti Arsini, "Konsep Dasar Pelaksanaan Bimbingan Konseling Di Sekolah," *Al-Irsyad ; Jurnal Pendidikan Dan Konseling* VIII, no. 1 (2017): 28–47.

²³ Marsudi, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003).

dan konseling di sekolah atau madrasah adalah suatu upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya.²⁴ Peserta didik atau konseli pada hakikatnya senantiasa mengalami perkembangan. Individu tersebut berkembang dalam suatu lingkungan yang juga berkembang, berubah ke arah yang lebih sempurna, kompleks dan beragam.²⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa subyek atau sasaran layanan bimbingan dan konseling adalah peserta didik atau siswa. Sebelum memberikan layanan bimbingan dan konseling terlebih dahulu konselor perlu melakukan pemahaman individu untuk mengungkap permasalahan yang sedang dihadapi peserta didik. Hal ini dikarenakan komponen utama dalam layanan bimbingan dan konseling adalah konseli atau siswa itu sendiri. Konseli merupakan penerima layanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan. Tanpa adanya konseli maka layanan bimbingan konseling tidak bisa berjalan. Adanya layanan bimbingan konseling dapat membantu peserta didik dalam mencapai kemandirian, mengembangkan potensi, dan membantu tugas perkembangannya.

5. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Pada dasarnya bimbingan dan konseling merupakan suatu wadah yang berguna untuk membantu pengembangan segala potensi yang dimiliki peserta didik.

²⁴ Depdiknas, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal* (Jakarta: Depdiknas, 2008).

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).

Di samping itu, bimbingan konseling juga bertujuan untuk mengentaskan permasalahan yang dialami oleh individu, agar individu tersebut dapat menjalani kehidupan sehari-hari yang efektif. Layanan Bimbingan dan Konseling yang terdiri dari sepuluh jenis layanan. Kesepuluh jenis layanan konseling tersebut yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan atau menerapkan satu jenis layanan bimbingan dan konseling, yaitu layanan informasi.

a. Layanan Informasi

1) Pengertian Layanan Informasi

Layanan informasi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah ditujukan untuk membekali peserta didik dengan berbagai informasi, berkaitan dengan diri dan lingkungan. Informasi tentang diri dan lingkungan diperlukan dalam upaya pencegahan dan pemecahan masalah, menentukan arah, sehingga pada gilirannya dapat mengambil keputusan untuk kehidupan yang lebih baik.²⁶ Layanan informasi merupakan layanan untuk membekali para peserta didik dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan, dan bidang perkembangan pribadi sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya

²⁶Indra Fauzi Ika Sandra Dewi, "*Layanan Informasi Dengan Metode Problem Solving Bagi Guru Dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Siswa,*" Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2021, 2021, 135-45.

sendiri. Layanan informasi juga merupakan layanan yang berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik dalam menerima dan memahami informasi-informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.²⁷ Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan informasi merupakan layanan yang berusaha membekali individu dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan, dan bidang perkembangan pribadi sosial.

2) Tujuan Layanan Informasi

Tujuan layanan informasi ada dua macam yaitu secara umum dan khusus. Secara umum agar terkuasainya informasi tertentu sedangkan secara khusus terkait dengan fungsi pemahaman (paham terhadap informasi yang diberikan) dan memanfaatkan informasi dalam penyelesaian masalahnya. Layanan informasi menjadikan individu mandiri yaitu memahami dan menerima diri dan lingkungan secara positif, objektif dan dinamis, mampu mengambil keputusan, mampu

²⁷ Emria Fitri, Ifdil Ifdil, and Neviyarni S., “Efektivitas Layanan Informasi Dengan Menggunakan Metode Blended Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar,” *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 2, no. 2 (2016): 84

mengarahkan diri sesuai dengan kebutuhannya tersebut dan akhirnya dapat mengaktualisasikan dirinya.²⁸

Layanan informasi yang digunakan oleh seorang konselor dalam suatu sekolah bertujuan agar peserta didik mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dapat di gunakan untuk keperluan kehidupannya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Selain itu apabila merujuk kepada fungsi pemahaman, layanan informasi bertujuan agar individu memahami berbagai informasi dengan segala seluk beluknya.

3) Alasan Dan Penggunaan Penyelenggaraan Layanan Informasi

a) Alasan Penyelenggaraan Layanan Informasi

Alasan pokok mengapa layanan pemberian informasi merupakan usaha vital dalam keseluruhan program bimbingan yang terencana dan terorganisasi yaitu :

- (1) Siswa membutuhkan informasi yang relevan sebagai masukan dalam mengambil ketentuan mengenai pendidikan lanjutan sebagai persiapan untuk memangku suatu jabatan di masyarakat. Dengan memiliki pengetahuan yang tepat mungkinlah bahwa jumlah pilihan yang dapat mereka pertimbangkan bertambah. Pengetahuan yang tepat dan benar membantu siswa untuk berfikir lebih rasional tentang perencanaan masa depan dan tuntutan penyesuaian diri pada mengikuti sembarang keinginan saja tanpa mengperhitungkan kenyataan dalam lingkungan hidupnya. Informasi yang

²⁸ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014).

relevan dapat membebaskan siswa dari ketertarikan pada pola berfikir yang kaku, dan sekaligus memperluas cakrawala pandangannya.

- (2) Informasi yang sesuai dengan daya tangkapnya menyadarkan siswa akan hal-hal yang tetap dan stabil, serta hal-hal yang akan berubah dengan bertambahnya umur dan pengalaman. Misalnya siswa yang bercita-cita dan berkemampuan untuk menjadi seorang ahli geofisika dan mempunyai informasi tentang berbagai intitusi pendidikan tinggi yang memiliki program studi yang sesuai yang tidak hanya terpikat pada suatu institusi saja : dia dapat memilih diantara beberapa institusi pendidikan tinggi dan menjatuhkan pilihannya atas salah satu diantaranya mana yang paling cocok baginya dan paling memberikan harapan akan mencapai cita-citanya. Sekaligus siswa itu akan tergolong untuk meninjau kembali keinginannya diterima di institusi yang favorit dan bergengsi bila dia mengetahui bahwa kemungkinan untuk diterima disitu kecil karena saingannya banyak.²⁹

Dengan demikian dari alasan informasi yang disajikan kepada siswa dan kemudian diolah siswa, agar membantu siswa dalam hal mengambil keputusan dari informasi-informasi yang diberikan untuk memantapkan keputusan yang diambil untuk kedepannya.

b) Penggunaan Informasi Untuk Keperluan Bimbingan

Layanan informasi dilakukan sepanjang tahun jika diperlukan siswa dan orang tua demi kemajuan studi, karena itu layanan yang satu ini harus diprogramkan dengan

²⁹ Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Institute Pendidikan* (Yogyakarta, 2004).

baik.³⁰ Adapun kegunaan yang lebih baik guru bimbingan dan konseling menolong siswa dalam bimbingan yang diberikan kepada siswa secara sukarela tanpa pamrih agar siswa yang mendapat bimbingan mengetahui hal apa yang terbaik dalam diri melalui layanan informasi, seperti halnya dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah 2 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolongmenolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”*.³¹

³⁰ Sopyan S Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Alfabeta, 2013).

³¹ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

Ayat diatas mengandung makna bahwa setiap manusia harus berbuat baik dan saling tolong menolong dengan manusia yang lainnya dalam hal kebaikan. Kebaikan dengan layanan informasi kandungan ayat ini dapat dijadikan dasar dan tujuan dari pelaksanaan layanan informasi itu sendiri. Penggunaan informasi untuk keperluan bimbingan akan ditinjau dalam kaitannya dengan layanan bimbingan individual dan pelayanan bimbingan kelompok, yaitu :

(3) Dalam Pelayanan Individual

Pelayanan secara individual terutama terlaksana dalam wawancara konseling selama proses konseling berlangsung konselor akan memberikan informasi kepada konseli. Maka konselor tidak menjadi seorang penyebar informasi saja melainkan seorang yang memuaskan informasi yang relevan kedalam proses konseling sebagai unsur yang harus dipertimbangkan seupaya konseli dapat menyelesaikan masalahnya secara tuntas. Dalam mengelola informasi disajikan kepadanya siswa menghubungkan data dan fakta tentang lingkungan hidup atau proses perkembangan orang muda dengan alam pikiran dan perasaannya sendiri. Informasi pribadi sosial seharusnya terintegrasi dengan data psikologis dan sosial tentang diri konselor sendiri sehingga diperolehnya gambaran yang lengkap yang memungkinkan untuk melihat dengan jelas apa yang sesuai baginya dan apa yang tidak sesuai. Konselor dapat menyampaikan informasi yang dibutuhkan dengan cara menunjukkan bahan informasi dalam bentuk terbitan/cetakan. Pemberian informasi yang berlangsung berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam konseling

sebaiknya dibimbing oleh konselor dengan menunjukkan bahan yang sesuai dengan kebutuhan konseli pada saat tertentu. Bilamana konselor menyampaikan sendiri informasi secara lisan dalam rangka proses konseling ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu :

Pemberian informasi berbeda dengan pemberian nasehat atau saran. Informasi hanya menyangkut data dan fakta yang perlu diketahui dan tidak boleh mengandung sugesti mengenai apa yang sebaiknya dibuat oleh konseli atau tidak dibuatnya berdasarkan kenyataan faktual. Lebih cepat konseli sendiri menyimpulkan apa implikasi informasi itu bagi dirinya sendiri. Mungkin konseli membutuhkan bantuan konselor untuk memikirkan implikasi itu, tetapi bantuan itu tidak menjadikan informasi sekaligus sebagai saran dan nasehat, tetapi ini bukan sebagai alasan mengapa diberi nasehat.

(4) Dalam Pelayanan Kelompok

Data dan fakta tentang dunia pekerjaan dunia pendidikan serta perkembangan orang muda kerap juga di informasikan kepada kelompok siswa, misalnya satuan kelas dalam rangka bimbingan kelompok. Pemberian informasi secara kelompok dapat membantu siswa-siswi dalam perencanaan masa depan antara lain interaksi agar anggota kelompok membawa sejumlah keuntungan sebagai berikut : menghemat waktu dan tenaga dibandingkan dengan pemberian informasi secara individu menciptakan kesempatan bagi semua siswa untuk berinteraksi dengan tenaga bimbingan yang memungkinkan siswa lebih berkeinginan untuk membicarakan perencanaan

masa depan atau permasalahan pribadi- sosial dalam wawancara konseling dan menyadarkan siswa dalam kenyataan yang salam dihadapi teman-temannya sehingga mereka terdorong untuk berusaha menghadapi kenyataan itu bersamasama dan saling mendiskusikan.³²

4) Materi Layanan Informasi

Materi layanan informasi menyangkut tentang (1) Tugas-tugas perkembangan masa remaja akhir, yaitu tentang kemampuan dan perkembangan pribadi, (2) Usaha yang dapat dilakukan dalam mengenal bakat dan minat serta bentuk-bentuk penyaluran dan pengembangannya, (3) Tata tertib sekolah, cara bertingkah laku, tata karma dan sopan santun, (4) Nilai-nilai sosial, adat istiadat dan upaya yang berlaku dan berkembang di masyarakat, (5) Mata pelajaran dan peminatannya, seperti program inti, program khusus dan program tambahan, (6) Sistem penjurusan, kenaikan kelas, dan syarat-syarat mengikuti ujian akhir, (7) Fasilitas penunjang/sumber belajar, (8) Cara mempersiapkan diri dan belajar di sekolah, (9) Syarat-syarat memasuki suatu jabatan, kondisi jabatan/karier serta prospeknya, (10) Langkah-langkah yang perlu ditempuh guna menentukan jabatan/karier, (11) Memasuki perguruan tinggi atau sekolah lanjutan yang sejalan dengan cita-cita karier, (12) Pelaksanaan pelayanan bantuan untuk masalah pribadi, sosial, belajar dan karier.³³

³² Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Institute Pendidikan*.

³³ Andi Muhammad Kusri, "Pengaruh Layanan Informasi Peminatan Terhadap Kemantapan Pilihan Sekolah Lanjutan," *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 49.

Bisa disimpulkan bahwa macam-macam layanan informasi adalah materi layanan informasi pada dasarnya tidak terbatas. Khusus dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, layanan informasi yang diberikan kepada peserta didik dibedakan menjadi empat bidang yaitu informasi dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karier. Namun demi tercapainya tujuan dari layanan informasi maka materi informasi sebaiknya disesuaikan dengan tujuan dari pelaksanaan layanan informasi itu sendiri.

5) Pendekatan dan Teknik Layanan Informasi

Layanan informasi di selenggarakan secara langsung dan terbuka dari konselor kepada para pesertanya. Berbagai teknik dan media yang bervariasi dan luwes dapat digunakan dalam forum dengan format klasikal dan kelompok. Format individual dapat diselenggarakan untuk peserta khusus dengan informasi khusus dan biasanya terkait dengan layanan konseling lainnya. Layanan informasi dalam forum yang lebih luas dapat berbentuk pertemuan umum, pameran, melalui media siaran tertulis dan elektronik ataupun cara-cara penyampaian lainnya.

a) Ceramah, Tanya Jawab dan Diskusi

Cara penyampaian informasi yang paling biasa dipakai adalah ceramah, yang diikuti dengan Tanya jawab. Untuk mendalami informasi tersebut dapat dilakukan diskusi di antara para peserta.

b) Media

- (1) Dalam penyampaian informasi dapat digunakan media pembantu berupa alat peraga, media tulis dan grafis serta perangkat dan program elektronik (seperti radio, televisi, rekaman, komputer, OHP, LCD)
- (2) Informasi dikemas dalam rekaman dengan perangkat kerasnya (rekaman audio, video, *computer*) digunakan dalam layanan informasi yang bersifat “mandiri”, dalam arti peserta layanan atau klien sendiri dapat memperoleh dan mengolah informasi yang diperlukan.

c) Acara khusus

Melalui acara khusus, di sekolah misalnya, dapat digelar “Hari Kartini” yang didalamnya ditampilkan informasi tentang karir dalam *spectrum* yang luas.

d) Narasumber

Penyelenggaraan layanan informasi tidak dimonopoli oleh konselor, pihak-pihak lain dapat diikutsertakan. Dalam hal ini peranan narasumber sangat dominan. Sesuai dengan isi informasi dan para pesertanya, narasumber diundang untuk menyajikan informasi yang dimaksudkan.

e) Waktu dan Tempat

Waktu dan tempat penyelenggaraan layanan informasi sangat bergantung pada format dan isi layanan. Format klasikal dan isi layanan yang terbatas untuk para siswa dapat diselenggarakan di kelas-kelas menurut jadwal pembelajaran sekolah. Layanan informasi secara khusus memerlukan waktu dan tempat tersendiri yang perlu diatur secara khusus.

f) Penilaian

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, penilaian hasil layanan informasi difokuskan kepada pemahaman para peserta terhadap informasi yang menjadi isi layanan. Unsur U (*understanding*) sangat dominan. Evaluasi lisan ataupun tertulis dapat digunakan untuk mengungkapkan pemahaman peserta tentang informasi yang baru saja disajikan. Dalam hal ini penilaian segera (*laiseg*) diperlukan. Penilaian jangka pendek (*laijapen*) dan jangka panjang (*laijapang*) diselenggarakan sesuai dengan kegunaan materi informasi dalam kaitannya dengan pengentasan masalah klien yang secara khusus ditangani melalui layanan informasi itu sendiri, ataupun melalui layanan-layanan konseling lainnya.

6) **Komponen Layanan Informasi**

Komponen layanan informasi, yaitu:

- a) Konselor, ahli dalam pelayanan konseling adalah penyelenggara layanan informasi. Konselor menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi isi layanan.
- b) Peserta layanan informasi, dapat berasal dari berbagai kalangan, siswa di sekolah, mahasiswa, anggota organisasi pemuda dan sosial politik serta anggota masyarakat-masyarakat lainnya.³⁴

7) **Jenis-jenis Informasi**

Pada dasarnya jenis dan jumlah informasi tidak terbatas. Namun, khususnya dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, hanya akan dibicarakan tiga jenis

³⁴Analitika, “*Layanan Informasi Berbasis Focus Group Discussion (FGD) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa,*” Magister Psikologi UMA 11 (2) (2019).

informasi, yaitu (1) informasi pendidikan, (2) informasi jabatan, (3) informasi sosial budaya.

a) Informasi pendidikan

Dalam bidang pendidikan banyak individu yang berstatus siswa atau calon siswa yang dihadapkan pada kemungkinan timbulnya masalah atau kesulitan. Diantara masalah atau kesulitan tersebut berhubungan dengan pemilihan program studi, pemilihan sekolah fakultas dan jurusannya, penyesuaian diri dengan program studi, penyesuaian diri dengan suasana belajar dan putus sekolah. Mereka membutuhkan adanya keterangan atau informasi untuk dapat membuat pilihan dan keputusan yang bijaksana.

b) Informasi jabatan

Saat-saat transisi dari dunia pendidikan ke duni kerja sering merupakan masa yang sangat sulit bagi banyak orang muda. Kesulitan itu terletak tidak saja dalam mendapatkan jenis pekerjaan yang cocok, tetapi juga dalam penyesuaian diri dengan suasana kerja yang baru dimasuki dan pengembangan diri selanjutnya.

c) Informasi sosial budaya

Hal ini dapat dilakukan melalui penyajian informasi sosial budaya yang meliputi, macam-macam suku bangsa, adat istiadat, agama, dan kepercayaan, bahasa, potensi-potensi daerah dan kekhususan masyarakat atau daerah tertentu.³⁵

³⁵ Amti Emran Prayitno, *Dasar-Dasar BK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

8) Asas Layanan Informasi

Layanan informasi pada umumnya merupakan kegiatan yang diikuti oleh sejumlah peserta dalam suatu forum terbuka. Asas kegiatan mutlak diperlukan, didasarkan pada kesukarelaan dan keterbukaan, baik dari para peserta maupun konselor. Asas kerahasiaan diperlukan dalam layanan informasi diselenggarakan untuk peserta atau klien khususnya dengan informasi yang sangat pribadi. Layanan khusus informasi yang mempribadi ini biasanya tergabung ke dalam layanan konseling lain yang relevan, seperti konseling perorangan.³⁶

9) Operasionalisasi Layanan Informasi

Layanan informasi perlu direncanakan oleh konselor dengan cermat, baik mengenai informasi yang menjadi isi layanan, metode maupun media yang digunakan. Kegiatan peserta, selain mendengar dan menyimak, perlu mendapat pengarahan secukupnya.

a) Perencanaan

- (1) Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi subjek (calon peserta layanan)
- (2) Menetapkan materi informasi sebagai isi layanan
- (3) Menetapkan subjek sasaran layanan
- (4) Menetapkan narasumber
- (5) Menyiapkan prosedur, perangkat dan media layanan
- (6) Menyiapkan kelengkapan administrasi

b) Pelaksanaan

³⁶ Prayitno, *Konseling Profesional Yang Berhasil* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017).

- (1) Mengorganisasikan kegiatan layanan
 - (2) Mengaktifkan peserta layanan
 - (3) Mengoptimalkan penggunaan metode dan media
- c) Evaluasi
- (1) Menetapkan materi evaluasi
 - (2) Menetapkan prosedur evaluasi
 - (3) Menyusun instrument evaluasi
 - (4) Mengaplikasikan instrument evaluasi
 - (5) Mengolah hasil aplikasi instrumentasi
- d) Analisis hasil evaluasi
- (1) Menetapkan norma/standar evaluasi
 - (2) Melakukan analisis
 - (3) Menafsirkan hasil analisis
- e) Tindak lanjut
- (1) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
 - (2) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait
 - (3) Melaksanakan rencana tindak lanjut
- f) Laporan
- (1) Menyusun laporan layanan informasi
 - (2) Menyampaikan laporan kepada pihak-pihak terkait

(3) Mendokumentasikan laporan layanan³⁷

10) Indikator Keberhasilan Layanan Informasi

Layanan informasi dikatakan berhasil apabila :

- a) Mudah masuk dan menyesuaikan diri pada kelas atau sekolah baru
- b) Memilih secara tepat kurikulum, jurusan, mata pelajaran sekolah baru yang sesuai dengan minat dan kemampuannya
- c) Mengembangkan karirnya setelah tamat sekolah
- d) Mengembangkan pengertian dirinya sendiri dan perkembangan proses kesadarannya dalam hubungannya dengan orang lain.³⁸

Sedangkan penyajian layanan informasi dikatakan berhasil dengan kriteria sebagai berikut :

- a) Jika para siswa telah dapat menyesuaikan diri dengan sebaik mungkin dengan lingkungan yang baru
- b) Jika para siswa telah memperoleh sebanyak mungkin sumber informasi tentang : cara belajar, informasi sekolah sambungan, informasi pemilihan jurusan/program, dan lain sebagainya.³⁹

Bisa disimpulkan bahwa layanan informasi berhasil apabila siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru (sekolah, guru, mata pelajaran, jurusan) sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. Siswa mampu membuat dan

³⁷ Prayitno, *Seri Layanan Konseling Dan Seri Kegiatan Pendukung Konseling*.

³⁸ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987).

³⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* (Tabanan: Rineka Cipta, 1993).

mengambil keputusan yang tepat mengenai karir dan siswa mampu mengembangkan dirinya dengan sebaik mungkin sesuai dengan perkembangan yang terjadi.

6. Latar Belakang Pendidikan Perlunya Bimbingan Konseling

Sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah, pendidikan diartikan sebagai suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Sedangkan tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan dalam GBHN adalah: “Untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.

Dari pengertian dan tujuan di atas, jelas bahwa yang menjadi tujuan inti dari pendidikan adalah perkembangan kepribadian secara optimal dan setiap anak didik sebagai pribadi. Dengan demikian setiap kegiatan proses pendidikan diarahkan kepada tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Untuk menuju tercapainya pribadi yang berkembang, maka kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh yang tidak hanya berupa kegiatan instruksional (pengajaran), akan tetapi meliputi kegiatan yang menjamin bahwa setiap anak didik secara pribadi mendapat layanan sehingga akhirnya dapat berkembang secara optimal. Kegiatan pendidikan yang diinginkan seperti tersebut di atas, adalah kegiatan pendidikan yang ditandai dengan pengadministrasian yang baik, kurikulum

beserta proses belajar mengajar yang memadai, dan layanan pribadi kepada anak didik melalui bimbingan. Dalam hubungan inilah bimbingan mempunyai peranan yang amat penting dalam pendidikan, yaitu membantu setiap pribadi anak didik agar berkembang secara optimal.⁴⁰

7. Peran Guru bimbingan Konseling di Sekolah

Dalam kelangsungan perkembangan dan pertumbuhan anak didik, berbagai pelayanan di selenggarakan. Masing-masing pelayanan itu memiliki peran yang sangat berguna dan bermanfaat untuk memperlancar dan memberikan berpikir positif dalam proses perkembangan anak didik, khususnya dalam bidang tertentu yang menjadi fokus pelayanan yang dimaksud. Dengan adanya pelayanan bimbingan konseling, siswa dapat memperoleh keuntungan. Kegunaan, manfaat, keuntungan, atau jasa yang diperoleh dari adanya suatu pelayanan merupakan hasil dari terlaksananya fungsi pelayanan tersebut.⁴¹

8. Kesalahpahaman Terhadap Bimbingan dan Konseling

Keberadaan bimbingan konseling di sekolah masih dipertanyakan oleh beberapa pihak. Bahkan ada yang menganggap enteng profesi guru bimbingan dan konseling tersebut. Disadari bahwa selama ini masih terjadi kesalahpahaman terhadap bimbingan dan konseling. Kesalahpahaman tersebut membuat kehadiran bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen layanan pendidikan belum menunjukkan eksistensinya sebagai layanan pendidikan yang sangat strategis untuk mencapai

⁴⁰ Deni Febrini, *Bimbingan Dan Konseling*, 2020.

⁴¹ Aep Saepuloh, "Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kepribadian Siswa," *Tsaqafatuna* 2, no. 1 (2020): 72–82

tujuan pendidikan.⁴² Kesalahpahaman itu lebih mungkin terjadi mengingat pelayanan bimbingan dan konseling dalam waktu relatif tidak begitu lama telah tersebar luas, terutama di sekolah-sekolah, di seluruh pelosok tanah air. Bidang bimbingan dan konseling itu digeluti oleh berbagai pihak dengan latar belakang yang masih sangat bervariasi. Kesalahpahaman itu pertamamata perlu dicegah penyebarannya, dan kedua perlu diluruskan apabila diinginkan agar pelayanan bimbingan dan konseling berjalan dan berkembang dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan dan praktik penyelenggaraannya.⁴³

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah di selenggarakan dengan pola yang tidak jelas, ketidakjelasan pola yang harus diterapkan berdampak pada buruknya citra bimbingan dan konseling, sehingga melahirkan miskonsepsi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling.⁴⁴ Munculnya persepsi negatif terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling, berbagai kritikan muncul sebagai wujud kekecewaan atas kinerja guru pembimbing sehingga terjadi kesalahpahaman, persepsi negatif dan miskonsepsi yang berlarut-larut.⁴⁵

Beberapa kesalahpahaman yang terjadi dalam bimbingan dan konseling :

⁴² Karneli Yeni Sari Khairiah Azmatul, Prayitno, "Pelayanan Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Kesalahpahaman Tentang Bimbingan Konseling Di Sekolah," *Journal Of Education and Teaching Learning (JETL)* Vol. 3, no. Issue 1 (2021): 36–49.

⁴³ Nurfarida Deliani, "Konsepsi (Kesalahpahaman) Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan," *Al-Irsyad, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2018, 111–26.

⁴⁴ Ramlah, "Pentingnya Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Peserta Didik," *Jurnal Al-Mau'izhah* Vol. 01 No (2018).

⁴⁵ B Hedayani, "Persepsi Peserta Didik Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* Vol. 03 No (2016).

- a) Konselor di Sekolah dianggap sebagai polisi sekolah. Pada umumnya, peserta didik menganggap ruang bimbingan dan konseling sebagai ruang persidangan untuk mengadili anak-anak yang bermasalah di sekolah, sehingga muncul *stigma negative* yang menganggap bahwa guru bimbingan dan konseling adalah polisi sekolah. Siswa yang mendapat panggilan dari guru bimbingan dan konseling adalah anak nakal dan anak bermasalah yang akan diadili. Padahal salah satu tugas yang seharusnya dilakukan guru bimbingan dan konseling yaitu ketika ada anak yang bermasalah yaitu melakukan bimbingan konseling, dengan cara melakukan riset terlebih dahulu tentang bagaimana kondisi sebenarnya dan memberikan solusi yang terbaik. Bukan hanya berperan menjadi “polisi sekolah” untuk menghakimi dan menghukum siswa saja.
- b) Bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk klien-klien tertentu saja. Guru bimbingan dan konseling selalu menyesuaikan dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh konseli. Kesalahpahaman memaknai profesi bimbingan dan konseling yang hanya untuk klien-klien tertentu saja, menjadikan semakin terpuruknya martabat profesi bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling merupakan layanan yang pertama dan utama. Komunikasi yang dibangun diarahkan untuk mencapai tujuan dari proses komunikasi antara konselor dan konseli dengan tujuan khusus, yaitu mengatasi masalah konseli. Jadi, Pelayanan bimbingan dan konseling tertuju untuk semua siswa. Semua siswa mendapat hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan

konseling membuka pintu yang selebar-lebarnya bagi siapa saja siswa yang ingin mendapatkan atau memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling.

- c) Bimbingan dan konseling melayani “orang sakit” dan atau “kurang normal”. Bimbingan dan konseling dianggap sebagai pihak yang melayani orang yang sakit atau orang yang kurang normal, karena proses bimbingan dan konseling yang sering dijumpai siswa selama ini, jika datang ke ruang bimbingan dan konseling, berarti siswa memiliki masalah dalam kehidupannya. Orang yang mendapatkan pelayanan konselor seharusnya memiliki keadaan kondisi jiwa yang sehat, jika tidak maka orang itu seharusnya ditangani oleh psikiater. Disinilah tugas konselor (guru bimbingan dan konseling) untuk meyakinkan masyarakat dan membuktikan bahwa pada hakikatnya tugasnya adalah bukan melayani orang sakit atau kurang normal, tetapi membantu dalam memecahkan masalah yang sedang konseli hadapi.⁴⁶
- d) Bimbingan dan konseling disamakan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan. Anggapan ini menyatakan bahwa bimbingan konseling memang tidak digabungkan sama sekali dengan pendidikan atau memang betul terpisah dari pendidikan karena dilaksanakan oleh orang yang ahli. Jawaban untuk kesalahpahaman ini sebenarnya sudah ada dimana sekolah hendaknya memang memasukkan unsur bimbingan konseling dalam pembelajarannya. Sehingga bimbingan dan konseling yang memang dasarnya sebagai pendidikan bisa

⁴⁶ Kamila Hisan Najmah Utomo, Suhada Nurhaliza, “Faktor-Faktor Yang Menghambat Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SDIT AZKIA 1,” *Senapadma; Seminar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah* 01 (2015): 1–6.

menampakkannya eksistensinya. Dan bimbingan dan konseling juga bukan hal mewah yang pelaksanaannya sangat susah dilakukan oleh orang yang benar-benar ahli. Padahal guru bimbingan dan konseling yang paling diutamakan adalah keterampilan dan keahliannya dalam memandu bimbingan dan konseling di sekolah tersebut.

- e) Bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasihat. Nasihat adalah jurus jitu yang sering diberikan kepada siswa ketika ia bermasalah. Nasihat adalah salah satu sebagian kecil yang ada di konseling. Guru bimbingan dan konseling sebenarnya melakukan upaya untuk membantu siswa menyelesaikan masalahnya.
- f) Bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menangani masalah-masalah yang bersifat *insidental*. Sebenarnya konseling itu menjangkau dimensi waktu yang lebih luas, yaitu lalu, sekarang dan yang akan datang. Konselor tidak hanya menunggu saja klien datang dan mengemukakan masalahnya.
- g) Bimbingan dan konseling bekerja sendiri, padahal sebenarnya guru bimbingan dan konseling harus bekerja sama dengan personil sekolah lainnya dalam melaksanakan bimbingan konseling. Bayangkan apabila guru bimbingan dan konseling sudah bisa merubah fikrian siswa yang malas untuk bisa hadir tepat waktu dikelas. Akan tetapi guru mata pelajaran malah memberikan sebuah cemoohan kepada siswa tersebut “tumben kamu tidak terlambat, tumben kamu rajin, mimpi apa semalam makanya kamu hadir tepat waktu” dan masih banyak

kata ejekan yang bisa mematikan proses konseling yang sudah dibina oleh guru bimbingan dan konseling.

- h) Konselor harus aktif, sedangkan pihak lain pasif, sesuai dengan azas kegiatan disamping konselor yang bertindak sebagai pusat penggerak bimbingan dan konseling, pihak lainpun terutama klien, harus secara langsung aktif terlibat dalam proses tersebut. Pada dasarnya bimbingan konseling adalah usaha bersama yang beban kegiatannya tidak semata-mata ditimpakan hanya kepada konselor saja.
- i) Menganggap pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja. Salah satu ciri keprofesionalan bimbingan dan konseling adalah pelayanan itu harus dilakukan oleh orang-orang yang ahli dibidangnya. Keahliannya itu diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang cukup lama di perguruan tinggi.
- j) Pelayanan bimbingan konseling berpusat pada keluhan pertama saja. Pada umumnya memang diawali dengan melihat gejala-gejala keluhan awal yang disampaikan klien. Dan ternyata apabila masalah tersebut lebih didalami maka ini akan lebih luas lagi masalah yang sebenarnya dialami klien. Guru bimbingan dan konseling hendaknya tidak tertuju pada masalah pertama yang disampaikan klien saja. Hendaknya keluhan itu didalami dan akan nampaklah seperti apa masalahnya.
- k) Menyamakan pekerjaan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter atau psikiater. Bimbingan konseling tidaklah persis sama dengan pekerjaan pekerjaan dokter dan psikiater. Bagi Bimbingan konseling yang dihadapi adalah orang

sehat yang sedang mengalami masalah. Maka penyelesaian masalah ini bisa diupayakan untuk disembuhkan dengan cara memakai teknik-teknik dan pendekatan tertentu sesuai dengan masalah yang dihadapinya.

- l) Menganggap hasil pekerjaan bimbingan dan konseling segera dilihat. Tuntutan yang cukup tinggi untuk bimbingan dan konseling adalah setelah siswa berhadapan dengan guru bimbingan dan konseling maka ia akan langsung berubah. Padahal ini tentu memiliki proses yang harus dilewati klien tersebut.
- m) Menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien. Padahal sebenarnya masalah yang tampaknya sama belum tentu cara penyelesaiannya juga sama. Ada keunikan tersendiri yang dimiliki oleh individu dan masalah yang ia hadapi tersebut.
- n) Memusatkan usaha bimbingan dan konseling hanya pada penggunaan instrumentasi bimbingan dan konseling. Sebenarnya penggunaan instrumen sebagai alat bantu untuk pelaksanaan bimbingan konseling. Tidak adanya instrumen ini bukan berarti bimbingan konseling tidak diadakan sama sekali. Namun adanya instrumentasi memang sebagai pembantu bagi guru bimbingan dan konseling untuk memudahkan dalam pemberian bimbingan konseling.
- o) Bimbingan dan konseling dibatasi hanya menangani masalah yang ringan saja. Menetapkan masalah itu ringan atau berat bukanlah hal yang mudah. Terkadang bagi sebagian orang masalah ini berat tapi tidak untuk sebagian lainnya. Namun

fokus bimbingan konseling adalah untuk menanganinya dengan cermat dan tuntas.⁴⁷

Kesalahpahaman ini perlu dilakukan pencegahan agar tidak menyebar, dan selanjutnya perlu dilakukan penyelesaian agar proses pelayanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik sesuai dengan kaidah keilmuan yang telah ditetapkan. Pelayanan bimbingan dan konseling disekolah sangat diperlukan karena setiap siswa disekolah dapat dipastikan memiliki masalah, baik masalah pribadi maupun masalah dalam belajarnya, dan setiap masalah yang dihadapi masing-masing siswa sudah pastilah berbeda.⁴⁸

Adanya kesalahpahaman mengenai bimbingan dan konseling hendaknya bisa diminimalisir dengan pelayanan profesional yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa. Dengan pelayanan yang profesional, diberikan oleh guru bimbingan dan konseling yang profesional tentu jalannya konseling lebih terarah dibandingkan pemberian layanan konseling dari guru yang tidak berasal dari jurusan bimbingan dan konseling. Maka guru bimbingan dan konseling yang profesional melaksanakan pelayanan dalam bentuk keprofesionalnnya dan dengan keprofesionalan ini bisa meminimalisir anggapan yang salah mengenai bimbingan dan konseling selama ini.

⁴⁷ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

⁴⁸ Pohan Andana Rizky Khairirani, Nasir Muhammad, "Analisis Miskonsepsi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di SMA Dan MAN Idi Rayeuk," *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* Vol. 02 No (2021): 73–79.

B. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan cara orang memandang dunia ataupun segala sesuatu yang ada pada lingkungan sekitar, dan merupakan bagian penting dari proses terbentuknya perilaku individu.⁴⁹ Persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan suatu aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Karena merupakan aktivitas yang *integrated*, maka seluruh pribadi, seluruh apa yang ada di dalam individu ikut aktif berperan dalam persepsi itu. Persepsi dapat pula diuraikan sebagai pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁵⁰ Dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pengalaman atau gambaran seseorang tentang suatu hal atau keadaan sehingga memberikan respon terhadap hal tersebut.

Beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh tenaga pendidik yaitu :

- a) Persepsi itu relatif bukannya *absolute*. Manusia bukanlah *instrument* ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya. Berdasarkan kenyataan bahwa persepsi itu relatif ialah seorang guru dapat meramalkan

⁴⁹M. Hariadi Akbar, Merson U. Sangalang, “Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Konseling Dengan Intensitas Pemanfaatan Layanan Konseling Individual Di Kelas VIII SMPN 9 Palangka Raya.”

⁵⁰ Sumarni, “Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Bimbingan Konseling” Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan 18, no. 2 (2018): 313–20

dengan baik persepsi dari siswanya untuk pelajaran berikutnya karena guru tersebut telah mengetahui terlebih dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh siswa.

- b) Persepsi itu selektif. Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja, dari banyak rangsangan yang ada di sekelilingnya pada saat-saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan kearah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan. Ini berarti juga bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan. Berdasarkan prinsip di atas, seorang guru dan juga guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelajaran dan juga melaksanakan kegiatan konseling harus mampu untuk memilih bagian-bagian yang harus diberikan tekanan agar mendapat perhatian dari siswa dan siswi.
- c) Persepsi itu mempunyai tatanan. Seseorang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan, ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungannya menjadi jelas. Bagi seorang guru bimbingan dan konseling, prinsip ini menunjukkan bahwa sesuatu yang disampaikan dalam tatanan yang baik, jika tidak siswa-siswi yang akan menyusunnya sendiri dan tentunya akan menimbulkan perbedaan dari seorang guru dengan siswa-siswinya. Hasilnya adalah akan menimbulkan salah interpretasi atau salah pengertian.

- d) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan). Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.
- e) Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi.⁵¹

Siswa sebagai subyek didik dan secara umum sebagai manusia tidak akan lepas dari masalah. Dengan adanya layanan bimbingan konseling ini maka siswa dapat memanfaatkannya untuk meringankan beban masalahnya. Sebagai siswa remaja dan memasuki masa dewasa, dalam membicarakan masalahnya kadang-kadang kurang puas untuk berbicara secara pribadi dengan orang tuanya, namun siswa ingin sekali didengarkan mengenai segala perasaan dan pikiran yang timbul dalam batinnya. Melalui wawancara bimbingan konseling sangat bermanfaat bagi siswa dan mungkin merupakan satu-satunya kesempatan untuk berbicara secara terbuka. Keadaan ini menuntut keaktifan siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling dan menggeser persepsi negatif siswa tentang layanan bimbingan konseling. Persepsi yang selama ini timbul bahwa layanan bimbingan konseling hanya diperuntukkan bagi siswa siswa yang dipanggil oleh guru bidang studi, layanan

⁵¹ A Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003).

bimbingan konseling identik dengan usaha mendisiplinkan siswa, pemberian nasihat, serta identik dengan usaha penyembuhan penyakit jiwa.

Sehingga siswa khawatir akan sindiran teman karena berpenyakit stress, juga siswa takut menghadapi konselor, serta siswa kurang percaya kepada konselor dalam menghadapi persoalan yang bersifat pribadi, karena takut rahasianya akan terbongkar. Jadi persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling adalah suatu proses diterimanya rangsang oleh siswa berupa informasi mengenai layanan bimbingan konseling sehingga siswa dapat menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁵²

2. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi terdiri dari beberapa tahap, yaitu :

- a) Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indra manusia.
- b) Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indra) melalui saraf-saraf sensoris.
- c) Tahap ketiga, merupakan yang dikenal dengan proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.

⁵² Siti Ma'rifah Setiawati, "Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengubah Persepsi Negatif Terhadap BK Pada Siswa Kelas VII Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016 Di MTs Negeri III Surabaya," HELPER : Jurnal Bimbingan Dan Konseling 34, no. 2 (2017): 33-46

- d) Tahap keempat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.⁵³

Proses persepsi terdapat tiga komponen utama, yaitu :

- a) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b) Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
- c) Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.⁵⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa proses persepsi tersebut adalah melakukan seleksi, interpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang sampai, selanjutnya akan berlangsung proses penyeleksian pesan. Sedangkan interpretasi berlangsung ketika seseorang memberikan makna terhadap informasi secara keseluruhan.

3. Unsur-Unsur Persepsi

Unsur persepsi meliputi :

⁵³ F Syafwar, *Pengantar Psikologi Umum* (Batusangkar: Press Batusangkar, 2009).

⁵⁴ Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*.

- a) Pengamatan, adalah suatu fungsi pengenalan dimana seseorang menghayati objek yang nyata dengan jalan kontak langsung terhadap sistem.
- b) Pandangan, adalah suatu proses dimana menghimpun dari semua pendapat dan pemikiran mengenai objek melalui informasi dan komunikasi.
- c) Pendapat, adalah suatu proses dimana seseorang melakukan kontak secara teratur dan sistematis dengan memberikan penilaian terhadap objek.⁵⁵

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor utama yaitu :

- a) Internal : apa yang ada dalam diri individu
- b) Eksternal : stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

- a) Faktor yang berada dalam diri yang mempersepsi (*perceiver*) berupa *attitude, motive, interest, experience, dan expectation*.
- b) Faktor yang berada dalam objek yang dipersepsikan (*target*), berupa *novelty motion, sound, size, background dan proximity*.
- c) Faktor yang berada dalam situasi (*situation*), berupa bentuk, *work setting* dan *social setting*.⁵⁶

⁵⁵ Rts. Ainun, "Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Di SMA Negeri 1 Muaro Jambi," Jurnal Ilmiah Dikdaya, 2018, 195–203.

⁵⁶ Busmayaril and Hedayani, "Persepsi Peserta Didik Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat Tahun Pelajaran 2015/2016," Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal) 3, no. 1 (2016): 11–18.

Faktor yang mempengaruhi persepsi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

- a) Faktor Internal : Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan dan kemauan
- b) Faktor Eksternal : Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik.⁵⁷

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi di atas, dapat dilihat bahwa diri individu siswa dapat mempengaruhi persepsinya, seperti sikap, kebiasaan dan kemauan. Kemudian faktor dari luar diri individu yaitu stimulus itu sendiri. Stimulus itu dapat berupa sikap positif dari guru bimbingan dan konseling, semakin positif sikap guru terhadap siswanya, maka akan semakin positif sikap siswa kepada bimbingan dan konseling di sekolah, baik itu terhadap guru bimbingan dan konseling ataupun terhadap layanannya. Seorang guru bimbingan dan konseling harus bisa mempengaruhi siswa agar siswa mampu berpersepsi positif terhadap bimbingan dan konseling. Oleh karena itu seorang guru bimbingan dan konseling harus bisa mempengaruhi siswa agar memiliki persepsi yang positif terhadap bimbingan dan konseling di sekolah, serta seorang guru bimbingan dan konseling dituntut untuk kreatif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling adalah dengan memberikan layanan informasi.

⁵⁷ Syafwar, *Pengantar Psikologi Umum*.

5. Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Konseling

Persepsi siswa tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan konseling di sekolah yaitu pemahaman atau pandangan siswa mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan konseling untuk siswa itu sendiri. Indikatornya adalah pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah yang meliputi, kedisiplinan dan penampilan guru bimbingan konseling, wawasan bimbingan konseling, bidang bimbingan, jenis layanan bimbingan konseling, kegiatan pendukung bimbingan konseling, kinerja dan keterampilan guru bimbingan konseling melaksanakan pelayanan bimbingan konseling di sekolah.⁵⁸

Persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling pada intinya ialah bagaimana siswa mempersepsikan layanan bimbingan konseling. Apabila persepsi siswa yang positif terhadap layanan bimbingan konseling yang berlangsung di sekolah, maka layanan tersebut sangat bermanfaat bagi siswa. Sama halnya apabila layanan bimbingan dan konseling dipersepsi secara negatif oleh siswa maka layanan tersebut kurang bermanfaat bagi diri pribadinya. Persepsi seorang siswa terhadap layanan bimbingan konseling tidaklah sama. Ada dua jenis persepsi atau pemaknaan terhadap layanan bimbingan konseling yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Siswa yang berpersepsi positif terhadap layanan bimbingan konseling tentunya

⁵⁸ Lalu Abdurrachman Wahid, Noffiyanti, and Etty Setiawati, “*Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Oleh Guru Bk Di SMA Negeri 5 Mataram,*” *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 2 (2020): 72–78.

bermanfaat bagi kehidupan siswa, sehingga siswa terdorong menjadi sosok yang memiliki kemandirian belajar tinggi.⁵⁹

Persepsi beberapa siswa terhadap layanan bimbingan konseling masih sangat negatif. Banyak siswa yang mempunyai persepsi negatif bahwa siswa yang berhubungan dengan bimbingan konseling adalah siswa yang salah, yang dimarahi dan yang perlu di beri nasihat. Banyak siswa yang jarang memanfaatkan layanan bimbingan konseling karena masing-masing anggapan siswa yang kurang tepat dan salah. Sehingga, mereka beranggapan bahwa yang berurusan dengan guru bimbingan konseling adalah siswa yang bermasalah atau mereka yang telah melanggar aturan sekolah. Banyak siswa yang menganggap guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang galak, tidak bias diajak bercanda, bahkan guru bimbingan konseling bias saja disebut polisi sekolah yang bisanya hanya memarahi dan menghukum siswa yang melanggar aturan sekolah. Hal ini juga disebabkan karena guru bimbingan konseling belum melaksanakan layanan bimbingan konseling yang optimal terutama layanan orientasi dan layanan informasi. Proses layanan bimbingan konseling dapat berjalan lancar apabila siswa mempunyai motivasi yang tinggi untuk memanfaatkan layanan bimbingan konseling. Bimbingan konseling bukan hanya layanan untuk siswa bermasalah dan nakal, layanan konseling juga dapat untuk siswa menemukan *problem solving* dan siswa yang berprestasi yang membutuhkan motivasi lebih.

⁵⁹ Hendrik Tuaputimain, "Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan Konseling Dan Konsep Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa," *JIGC* (Journal of Islamic Guidance and Counseling) 3, no. 1 (2019): 1–10

C. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan salah satu aspek yang penting dalam manajemen sumber daya manusia, karena tanpa adanya motivasi akan sulit untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Motivasi diartikan sebagai keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna untuk mencapai tujuan. Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu juga didorong oleh keadaan dalam dirinya, inilah yang dinamakan dengan motivasi.⁶⁰ Motivasi adalah suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁶¹

Motivasi juga merupakan perubahahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Tiga elemen penting pada motivasi yaitu :

- a) Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena

⁶⁰ Monalisa Yogi Damai Syaputra, “*Deskripsi Motivasi Siswa Untuk Mengikuti Konseling Teman Sebaya Di SMA Negeri 1 Sungayang,*” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan* 2, no. 1 (2018): 156–67.

⁶¹ Gatut Setiadi, M. Sholihun, and Nurma Yuwita, “*Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Darut Taqwa Pasuruan,*” *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 (2020): 89–107

menyangkut perubahan energi manusia, penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

- b) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau “*feeling*”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terdorong oleh adanya tujuan. Tujuan menyangkut soal kebutuhan. Hal ini berarti motivasi merupakan kekuatan yang muncul dari diri manusia yang kemudian diekspresikan melalui kegiatan fisik. Selain itu menyangkut dalam hal kejiwaan, afeksi dan emosi yang berorientasi pada suatu tujuan tertentu sesuai kebutuhan.⁶²

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah daya gerak atau dorongan dan kekuatan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan kegairahan, perubahan perasaan dan emosi untuk melakukan sesuatu aktivitas yang berorientasi pada tujuan dan kebutuhan untuk mencapai kepuasan. Keterkaitan dengan pelayanan bimbingan dan konseling, dapat disimpulkan bahwa motivasi memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling adalah daya gerak, dorongan dan kekuatan dari dalam diri dan lingkungan peserta didik yang menyebabkan kegairahan, perubahan perasaan, dan emosi yang berorientasi pada tujuan dan kebutuhan untuk

⁶² AM Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2003).

mencapai kepuasan dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Fungsi Motivasi

Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang pasti memiliki suatu tujuan. Adapun motivasi berkaitan erat dengan tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, motivasi sangat mempengaruhi kegiatan yang dilakukan, sehingga motivasi memiliki beberapa fungsi di dalamnya.

Fungsi motivasi meliputi berikut ini :

- a) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar
- b) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan
- c) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, diibaratkan Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. Motivasi itu berkaitan erat dengan suatu tujuan, suatu cita-cita. Semakin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan makin kuat pula motivasinya.⁶³

Motivasi memiliki dua fungsi, yaitu: pertama mengarahkan atau *directional function*, dan kedua mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan atau *activating and*

⁶³ Yusvidha Ernata, "Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di Sdn Ngaringan 05 Kec.Gandusari Kab.Blitar," Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD) 5, no. 2 (2017): 781

energizing function. Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai.⁶⁴

Sejalan dengan pendapat di atas, bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku atau kelakuan. Adapun fungsi motivasi itu meliputi :

- a) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁶⁵

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai fungsi motivasi di atas, peneliti merumuskan dari pendapat Oemar Hamalik bahwa fungsi motivasi antara lain: mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, motivasi berfungsi sebagai pengarah, motivasi berfungsi sebagai penggerak. Selain itu motivasi juga dapat sebagai penyeleksi perbuatan, mengontrol tingkah laku, mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan. Keterkaitan dengan pelayanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan, fungsi motivasi dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling adalah mendorong timbulnya suatu perilaku partisipatif, mengarahkan,

⁶⁴ Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*.

⁶⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

menggerakkan, menyeleksi perilaku, mengontrol tingkah laku mengaktifkan dan menguatkan dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

3. Jenis Motivasi

Motivasi sebagai kekuatan mental individu dalam melakukan suatu kegiatan memiliki berbagai macam jenis berdasarkan sudut pandang. Dengan demikian motivasi sangat bervariasi macamnya. Berdasarkan sifatnya, motivasi dapat dibedakan menjadi motif *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik* :

- a) Motivasi *Intrinsik* adalah motivasi yang timbul dari diri sendiri dan tidak dipengaruhi oleh sesuatu di luar dirinya karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Orang yang tingkah lakunya digerakkan oleh motivasi intrinsik, baru akan puas kalau tingkah lakunya telah mencapai hasil tingkah laku itu sendiri. Misalnya, orang yang gemar membaca tanpa ada yang mendorong, ia akan mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya. Orang yang rajin dan bertanggung jawab tanpa menunggu komando, sudah belajar dengan sebaik-baiknya.
- b) Motivasi *Ekstrinsik*, jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan belajar. Misalnya, siswa yang sedang menyelesaikan pekerjaan rumah, sekedar mematuhi perintah guru, kalau tidak dipatuhi guru akan memarahinya.⁶⁶

⁶⁶ Arianti, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Didaktika Jurnal Kependidikan* 12 (2018): 117–34.

Ada beberapa ahli yang menggolongkan macam-macam motivasi menjadi dua yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniyah. Motivasi jasmaniah seperti misalnya : *reflex, insting* otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniyah adalah kemauan. Perihal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen, yaitu :

- a) Momen timbulnya alasan, dalam hal ini muncul alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan.
- b) Momen pilih, maksudnya pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian seorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.
- c) Momen putusan, dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.
- d) Momen terbentuknya kemauan, kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu.⁶⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua macam motivasi pada seseorang. Motivasi yang berasal dari dalam diri (*intrinsik*) dan dari luar atau lingkungan sekitar individu tersebut (*ekstrinsik*). Motivasi *intrinsik* muncul karena adanya tujuan yang asli bukan karena hal lain.

⁶⁷ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*.

Tujuan asli dalam diri individu sangat kuat sehingga tidak memerlukan rangsangan dari luar. Motivasi *ekstrinsik* timbul karena adanya rangsangan dari lingkungan di luar individu. Biasanya motivasi *ekstrinsik* mudah berkurang ketika dorongan dari luar hilang. Akan tetapi motivasi *ekstrinsik* tetap diperlukan karena bisa memperkuat motivasi *intrinsik* seseorang dengan adanya dorongan dari luar. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh kekuatan motivasi pada siswa.

Keterkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling pada siswa maka macam motivasi memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling terdiri dari dua macam, yaitu motivasi *intrinsik* (dorongan dari diri siswa) dan motivasi *ekstrinsik* (dorongan dari luar siswa) atau lingkungan sekitar dalam pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Mengacu pada dorongan dan usaha dalam memenuhi kebutuhan atau suatu tujuan tentu tidak terjadi dengan sendirinya. Namun ada hal-hal yang terkait dan mempengaruhi jalannya motivasi dalam diri individu tersebut yaitu faktor pribadi dan faktor lingkungan. Arti dari faktor pribadi adalah faktor yang berasal dari dalam siswa sendiri, meliputi kemampuan intelegensi, bakat dan minat. Maksud dari faktor lingkungan adalah faktor dari luar diri individu yang diwujudkan dalam interaksinya.⁶⁸

Motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

⁶⁸ Randi Putra Purnama, "Penerapanan Konseling Kelompok Untuk Membantu Meningkatkan Motivasi Siswa Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek," Jurnal Unesa, 2013.

- a. Faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri individu yang terdiri atas :
- 1) Persepsi individu mengenai diri sendiri; seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu banyak tergantung pada proses kognitif berupa persepsi. Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak;
 - 2) Harga diri dan prestasi; faktor ini mendorong atau mengarahkan individu (memotivasi) untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat; serta dapat mendorong individu untuk berprestasi;
 - 3) Harapan; adanya harapan-harapan akan masa depan. Harapan ini merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku.
 - 4) Kebutuhan; manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya sendiri yang berfungsi secara penuh, sehingga mampu meraih potensinya secara total. Kebutuhan akan mendorong dan mengarahkan seseorang untuk mencari atau menghindari, mengarahkan dan memberi respon terhadap tekanan yang dialaminya.
 - 5) Kepuasan kerja; lebih merupakan suatu dorongan afektif yang muncul dalam diri individu untuk mencapai goal atau tujuan yang diinginkan dari suatu perilaku.
- b. Faktor Eksternal; faktor yang berasal dari luar diri individu, terdiri atas :
- 1) Jenis dan sifat pekerjaan; dorongan untuk bekerja pada jenis dan sifat pekerjaan tertentu sesuai dengan objek pekerjaan yang tersedia akan mengarahkan individu

untuk menentukan sikap atau pilihan pekerjaan yang akan ditekuni. Kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana nilai imbalan yang dimiliki oleh objek pekerjaan dimaksud;

- 2) Kelompok kerja di mana individu bergabung; kelompok kerja atau organisasi tempat di mana individu bergabung dapat mendorong atau mengarahkan perilaku individu dalam mencapai suatu tujuan perilaku tertentu; peranan kelompok atau organisasi ini dapat membantu individu mendapatkan kebutuhan akan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan serta dapat memberikan arti bagi individu sehubungan dengan kiprahnya dalam kehidupan sosial.
- 3) Situasi lingkungan pada umumnya; setiap individu terdorong untuk berhubungan dengan rasa mampunya dalam melakukan interaksi secara efektif dengan lingkungannya;
- 4) Sistem imbalan yang diterima; imbalan merupakan karakteristik atau kualitas dari objek pemuas yang dibutuhkan oleh seseorang yang dapat mempengaruhi motivasi atau dapat mengubah arah tingkah laku dari satu objek ke objek lain yang mempunyai nilai imbalan yang lebih besar. Sistem pemberian imbalan dapat mendorong individu untuk berperilaku dalam mencapai tujuan; perilaku dipandang sebagai tujuan, sehingga ketika tujuan tercapai maka akan timbul imbalan.⁶⁹

Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi motivasi meliputi: kebutuhan, perilaku yang timbul, tujuan yang dituju, pengaruh orang tua, guru dan

⁶⁹ Makmun Khairani, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013).

fasilitas, serta teman yang dapat mendorong seseorang berbuat sesuatu.⁷⁰ Keterkaitan dalam proses layanan bimbingan dan konseling, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri konseli, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri konseli. Peneliti sependapat dengan teori diatas karena menjelaskan faktor internal dan eksternal secara lengkap. Faktor-faktor internal yang berpengaruh meliputi: kebutuhan, perilaku yang timbul, tujuan yang dituju. Faktor eksternal yang berpengaruh dalam motivasi memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling meliputi: pengaruh orang tua, guru dan fasilitas, serta teman yang dapat mendorong seseorang berbuat sesuatu.

5. Motivasi Siswa dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling

Motivasi memiliki tiga elemen penting, yaitu :

- a) Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia, penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia
- b) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau “*feeling*”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia

⁷⁰ Yudrik Jahya, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).

- c) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terdorong oleh adanya tujuan.⁷¹

Keterkaitan dengan pelayanan bimbingan dan konseling, dapat disimpulkan bahwa motivasi memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling adalah daya gerak, dorongan dan kekuatan dari dalam diri dan lingkungan peserta didik yang menyebabkan kegairahan, perubahan perasaan, dan emosi yang berorientasi pada tujuan dan kebutuhan untuk mencapai kepuasan dalam memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Pemanfaatan dikonseptualisasikan sebagai suatu perilaku atau tindakan menggunakan, menerima atau mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan konseling. Hendaknya siswa yang mempunyai masalah dan kesulitan dalam beberapa hal, bersegera menemui guru bimbingan konseling dengan sukarela. Namun walaupun siswa datang dengan sukarela jika guru bimbingan konseling kurang terampil, kurang bersahabat, maka siswa tersebut tetap akan kecewa. Untuk menghadapi siswa terpaksa, guru bimbingan konseling tidak boleh memaksa untuk memberi bantuan. Salah satu strategi adalah menjelaskan secara bijak apa yang dimaksud dengan konseling. Sebab kebanyakan siswa enggan atau tidak mau mendatangi konseling karena nama baik bimbingan dan konseling telah tercemar akibat guru bimbingan konseling di lapangan yang tidak profesional.

⁷¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*.

Untuk memaksimalkan peran program layanan bimbingan dan konseling tentunya juga harus diiringi dengan pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling yang maksimal pula. Pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling sendiri diartikan sebagai perilaku menggunakan, menerima, atau mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh pembimbing, dengan cara berpartisipasi dalam berbagai komponen program layanan bimbingan dan konseling. Tentunya kata pemanfaatan disini menuntut siswa juga berperan aktif dalam memanfaatkan layanan tersebut, bukannya pasif menunggu program layanan yang di berikan oleh pembimbing.

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Variabel		Populasi Dan Sampel	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Pembeda
		X	Y				
1	Saidah Tunor, "Motivasi Siswa dalam Memanfaatkan Layanan BK," <i>Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah</i> Vol. 05 No. 10 Juli – Desember	Motivasi Siswa	Layanan BK	Seluruh siswa MAN 1 Banjarmasin	Rumus Prosentase	Motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan BK di MAN 1 Banjarmasin. Dari dalam diri siswa, meliputi dorongan kemampuan, ingin mengetahui, memahami, menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari luar diri siswa meliputi:	Peneliti menggunakan layanan informasi untuk meningkatkan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan

	2017					mendapat dukungan orang tua, sarana pendidikan, bimbingan dari guru BK (konselor), dukungan dari teman-teman, media layanan BK di internet.	dan konseling.
2	M. Deni Siregar, "Pemberian Layanan BK dalam Hubungannya dengan Persepsi Siswa Tentang BK di SMPN 1 Terara", <i>Jurnal Educatio Vol. 9 No. 2, desember 2014, hal. 201-213</i>	Pemberian Layanan BK	Persepsi Siswa	Kelas VII - IX. Pada masing-masing tingkat tersebut diambil 10% dari siswa.	Korelasi <i>product moment</i>	Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap BK ditinjau dari pemberian layanan BK siswa SMP N 1 Terara di terima dengan nilai R hitung = 0,423 dengan R tabel = 0,334. Ini berarti semakin tinggi tingkat pemberian layanan BK terhadap siswa, maka semakin tinggi pula tingkat persepsi siswa terhadap BK.	Peneliti tidak hanya meneliti tentang persepsi namun juga meneliti tentang motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.
3	Agus Salim dan Septiana Wulandari, "Pengaruh Persepsi BK Terhadap Minat Siswa Dalam Memanfaat	Minat dalam Memanfaatkan BK	Persepsi BK	Seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar yang berjumlah 360	Uji analisis regresi sederhana	Ada pengaruh yang positif persepsi BK terhadap minat siswa dalam memanfaatkan BK dengan angka koefisien korelasi (Rxy) sebesar 0,624, dengan tingkat signifikan 0,000. Sedangkan	Peneliti meneliti motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

	kan BK Pada Siswa Kelas VIII SMPN 18 Makassar”, <i>Jurnal Psikologi Universitas Indonesia Timur</i>			siswa. sampel yang didapat berjumlah 189 siswa.		kontribusi secara simultan variabel X terhadap $Y = R^2 \times 100\%$, atau $0,6242 \times 100\% = 39\%$	
4	Yusuf Mange, “Pengaruh Persepsi Konselor Sebagai Polisi Sekolah Terhadap Motivasi Siswa Untuk Mendapatkan Pelayanan BK Pada Siswa SMAN 2 Barru”, <i>Jurnal BK Vol. 6 No. 1 April 2019</i>	Motivasi Siswa Untuk Mendapatkan Pelayanan BK	Persepsi Konselor Sebagai Polisi Sekolah	Populasi sekaligus sampel pada penelitian ini sebanyak 98 responden	Korelasi sederhana	(1) Model regresi sederhana yang terbentuk dalam penelitian ini adalah $\hat{y} = 0,12.X + 5,10 = bx + a =$ dengan model ini dapat diprediksi bahwa jika semakin tinggi persepsi konselor sebagai polisi sekolah maka motivasi siswa untuk mendapatkan pelayanan BK akan naik 0,12. (2) Terdapat pengaruh persepsi konselor sebagai polisi sekolah terhadap motivasi siswa untuk mendapatkan pelayanan BK pada siswa SMA Negeri 2 Barru.	Peneliti meneliti tentang motivasi namun menggunakan layanan informasi.
5	Cut Ita Zahara, “Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Konselor	Persepsi siswa terhadap Konselor (X_1) Sarana	Minat Layanan BK	Populasi penelitian seluruh siswa kelas VIII dan IX SMP	Analisis korelasi <i>product moment</i>	(1) ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap konselor dan sarana prasarana BK	Peneliti tidak hanya meneliti tentang persepsi namun

	dan Sarana dan Prasarana BK dengan Minat Layanan BK Pada Siswa SMAN 2 Dewantara-Aceh Utara”,	Prasarana BK (X ₂)		sebanyak 200 siswa. Sampel penelitian ini berjumlah 109 siswa siswi SMP Negeri 2 Dewantara.		dengan minat layanan BK, dimana koefisien $rx_{12}y = 0,439$ dan $p = 0,000$ dengan kontribusi sebesar 43,9 %. (2). Ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap konselor dengan minat layanan BK, dimana koefisien $rx_{1y} = 0,662$ dan $p = 0,000$ dengan kontribusi sebesar 66,2 %. (3). Ada hubungan positif yang signifikan antara sarana dan prasarana BK dengan minat layanan BK, dimana koefisien $rx_{2y} = 0,271$ dan $p = 0,000$ dengan kontribusi sebesar 27,1 % dengan demikian dinyatakan bahwa seluruh hipotesis dapat diterima.	juga meneliti tentang motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.
--	--	--------------------------------	--	---	--	---	--

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan serta memiliki persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang peneliti tulis dalam tesis ini. Pada lima penelitian terdahulu diatas memiliki kesamaan dalam penelitian tesis ini yaitu sama-sama meneliti tentang persepsi. Penelitian terdahulu ingin melihat pengaruh dan

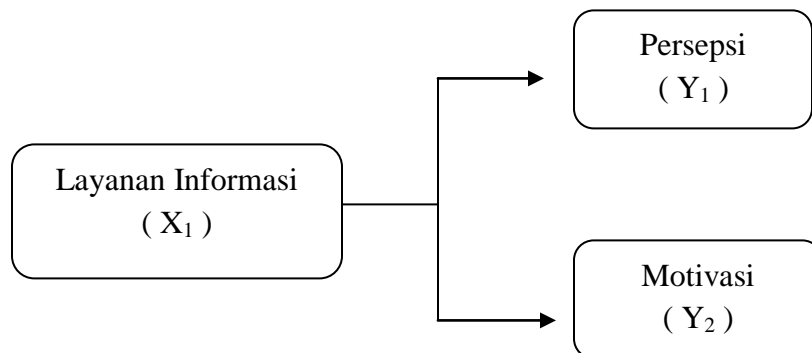
hubungan antara berbagai variabel, seperti motivasi dan minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, persepsi siswa teradap konselor dan sarana prasarana bimbingan dan konseling serta pemberian layanan bimbingan dan konseling. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak dengan layanan yang diberikan yaitu layanan informasi serta untuk mengetahui persepsi dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan tentang bagaimana persepsi dan motivasi persepsi siswa sebelum dan setelah menerima layanan informasi serta pelaksanaan layanan informasi terhadap persepsi dan motivasi siswa.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori diatas, maka peneliti dapat mengemukakan bahwa dengan diberikan layanan informasi oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa, agar siswa dapat memahami apa bimbingan dan konseling. Harapan peneliti, dengan diberikannya layanan informasi tentang bimbingan dan konseling itu sendiri agar dapat meningkatkan persepsi dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sehingga semua siswa mempunyai persepsi yang positif atau persepsi yang baik terhadap bimbingan konseling itu sendiri. Apabila persepsi siswa sudah positif atau baik, maka siswa sendiri akan mempunyai motivasi yang kuat untuk terus dapat mengikuti, melanjutkan bahkan meminta layanan bimbingan konseling, tanpa harus ada masalah terlebih dahulu, atau dengan kata lain siswa datang dengan suka rela kepada guru bimbingan konseling sehingga

proses layanan bimbingan konseling di sekolah tersebut dapat berjalan dengan optimal dan menyeluruh.

Untuk kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1
Kerangka Berpikir

Maksud dari kerangka berpikir di atas adalah layanan informasi yang diberikan kepada siswa dapat merubah persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling. Persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh cara pandang siswa terhadap pemberi layanan yaitu guru bimbingan dan konseling, kemudian dari layanan bimbingan dan konseling, serta keberadaan bimbingan dan konseling tersebut di sekolah. Konselor merupakan tenaga ahli yang memberikan layanan kepada siswa, pada saat pemberian layanan, tata krama serta penampilan konselor akan dinilai oleh siswa, serta layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling. Persepsi itu akan muncul dari penilaian siswa tersebut. Apabila penilaiannya bagus, maka persepsi siswa akan bagus pula, tapi apabila penilaian buruk, maka persepsi siswa akan buruk pula. Hal tersebut tergantung kepada guru

bimbingan dan konseling, apabila guru bimbingan dan konseling menampilkan sikap, tata krama dan penampilan yang baik, maka siswa akan berpandangan bagus terhadap bimbingan dan konseling.

Siswa dalam bertindak juga didasari adanya motivasi dari dalam diri. Adanya motivasi pada layanan bimbingan dan konseling membuat siswa terdorong untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Siswa yang termotivasi tentu lebih berenergi dan bersemangat dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, sehingga masalah yang dihadapi akan lebih cepat selesai dan siswa akan merasa puas. Sebaliknya, dengan tidak adanya motivasi pada layanan bimbingan dan konseling membuat siswa lesu dan tidak tertarik dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang berimbas juga pada gagalnya mencapai visi misi sekolah.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau tuduhan bahwa sementara masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah atau belum tentu benar sehingga harus diuji secara empiris. Hipotesis adalah pertanyaan yang melatar belakangi seseorang melakukan penelitian. Dalam melaksanakan penelitian diperlukan hipotesis yang benar peneliti dapat menentukan teknik dalam menguji hipotesis yang ada.⁷² Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai

⁷² Kristia Yuliawan, "Pelatihan SmartPLS 3.0 Untuk Pengujian Hipotesis Penelitian Kuantitatif," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2021): 43–50.

terbukti melalui data yang terkumpul.⁷³ Hipotesis penelitian diajukan pada prinsipnya untuk menerima hipotesis nol (H_0) atau menolak hipotesis nol atau menerima hipotesis alternatif (H_a) yang sesuai kerangka pikir.⁷⁴ Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan dari penelitian yang dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis dari rumusan masalah.

Adapun hipotesis dalam penelitian adalah :

Ha₁ : Layanan informasi berpengaruh terhadap peningkatan persepsi dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling di SMP Negeri B Srikaton

Ho₁ : Layanan informasi tidak berpengaruh terhadap peningkatan persepsi dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling di SMP Negeri B Srikaton

⁷³ Ristianti Hajja Dina, "Pengaruh Pemahaman Mahasiswa Terhadap Program Studi Dengan Ketahanan Belajar Mahasiswa (Studi Terhadap Mahasiswa Tahun Akademik 2014/2015 Jurusan Tarbiyah STAIN CURUP)," *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Dan Konsorsium BK Di PTKI*, 2015.

⁷⁴ Istanto Wahyu Djatmiko, *Strategi Penulisan Skripsi, Tesis, Disertasi Bidang Pendidikan*, 2018.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang didasarkan pada filsafat *positivistik*, yakni suatu ajaran filsafat yang memandang realitas/gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkret, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Dengan demikian, penelitian ini mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan, atau penelitian yang melibatkan diri pada perhitungan, angka-angka, atau kuantitas.⁷⁵

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri B Srikaton beralamatkan di Kelurahan B Srikaton Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan dari April 2022 sampai Juni 2022.

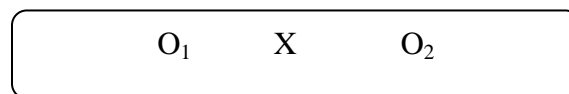
C. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Penelitian eksperimen didefinisikan “sebagai penelitian yang menguji secara langsung pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain dan menguji hubungan sebab-akibat.”⁷⁶ Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian *pre*

⁷⁵ Dr Sulaiman Saat and Dr Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula* (Sulawesi Selatan: Ousaka Almailda, 2020).

⁷⁶Suriono, “*Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Strategi Jigsaw Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Oleh Fikih Materi Haji Di Kelas VIII MTs. Negeri Hamparan Perak*” (2016).

eksperimental dengan desain penelitian *one group pretest posttest*. Pada desain ini, sebelum diberi perlakuan terlebih dahulu diberikan *pretest*. Oleh karena itu, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Serta di dalam desain ini terdapat dua penerapan yaitu sebelum diberi layanan informasi terhadap persepsi dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling di sekolah dan sesudah diberi layanan informasi terhadap persepsi dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling di sekolah. Desainnya sebagai berikut :



Gambar 3.1

Rancangan penelitian *one group pretest posttest*

Keterangan :

- O₁ : *Pre-Test*
- O₂ : *Post-Test*
- X : Perlakuan

Maksud dari gambar di atas adalah peneliti akan melakukan penelitian pada sekelompok eksperimen, dimana hanya satu kelompok tanpa ada kelompok pembanding (kelompok kontrol). Sebelum kelompok eksperimen diberi *treatment* (X), maka terlebih dahulu diberi tes (O₁) untuk melihat kondisi kelompok, setelah itu baru diberikan *treatment* (X) kepada kelompok eksperimen dan kemudian diberikan tes kembali (O₂) dan hasilnya dibedakan dengan tes pertama. Peneliti membandingkan (O₁) dan (O₂) untuk melihat seberapa besar perbandingan yang

timbul. Perbandingan dilakukan dengan cara menganalisis hasil *pretest* dan *posttest*. Perbandingan ini dilakukan untuk melihat berpengaruh secara signifikan atau tidak layanan informasi bimbingan dan konseling terhadap persepsi dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling.

Secara umum langkah-langkah untuk melaksanakan penelitian eksperimen adalah:

1. Menetapkan sampel penelitian
2. Melakukan *pre-test*, yaitu memberikan test berupa pertanyaan atau pernyataan yang berkaitan dengan persepsi dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, sebelum dilaksanakan *treatment* kepada kelompok eksperimen.
3. Melakukan *treatment*, melaksanakan layanan informasi kepada kelompok eksperimen.
 - a) *Treatment* pertama yaitu melaksanakan layanan informasi tentang layanan bimbingan dan konseling (pola 17+), peraturan, hak dan kewajiban siswa dalam pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling
 - b) *Treatment* kedua yaitu melaksanakan layanan informasi tentang prosedur pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling
 - c) *Treatment* ketiga yaitu melaksanakan layanan informasi tentang kinerja guru bimbingan konseling di sekolah (azas bimbingan dan konseling)

- d) *Treatment* keempat yaitu melaksanakan layanan informasi tentang *problem solving* (tugas perkembangan siswa) jika tidak memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling
4. Memberikan *posttest* setelah perlakuan diberikan, yaitu mengadakan tes dengan memberikan angket yang sama dengan tes awal pada kelompok eksperimen. Tujuannya untuk membandingkan rerata tes dengan pertama dengan tes kedua, apakah ada peningkatan skor atau tidak.

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel juga merupakan suatu atribut, atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan.⁷⁷ Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu layanan informasi sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu persepsi dan motivasi siswa.

1. Layanan informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik/konseli menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan konseli.⁷⁸ Layanan informasi dalam penelitian ini adalah suatu

⁷⁷Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*, 2020.

⁷⁸Fiah, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*.

layanan yang diberikan kepada siswa berkenaan dengan fasilitas penunjang bimbingan dan konseling.

2. Persepsi

Persepsi terjadi melalui stimulus, stimulus mengenai indra, pengenalan terhadap objek. Selanjutnya persepsi merupakan proses yang aktif dimana yang memegang peranan bukan hanya stimulus yang mengalaminya, tetapi juga keseluruhan pengalaman-pengalamannya memotivasinya dan sikap relevan terhadap stimulus. Berdasarkan apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.⁷⁹

Persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah cara pandang siswa terhadap apa yang ada pada bimbingan dan konseling. Dari cara pandang tersebut akan menghasilkan persepsi, baik itu persepsi positif maupun negatif, hal tersebut tergantung pada bagaimana guru bimbingan dan konseling mampu menciptakan hal baik yang dapat dipersepsi baik pula oleh siswa.

3. Motivasi

Motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.⁸⁰ Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang

⁷⁹ Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003).

⁸⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.⁸¹

Motivasi dalam penelitian ini adalah motivasi siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling maka siswa tersebut akan senang, rajin, bersemangat dan terbuka untuk menceritakan apapun masalah yang dihadapinya. Bukan hanya itu, dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, siswa akan banyak mendapatkan arahan untuk menjadi lebih baik.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁸² Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN B Srikaton terdiri 7 kelas yang berjumlah 243 siswa.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian
Jumlah siswa/i kelas VII SMPN B Srikaton

No	Populasi	Jumlah
1	VII.1	36 siswa
2	VII.2	34 siswa
3	VII.3	34 siswa
4	VII.4	34 siswa

⁸¹ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya : Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

⁸² Andi Harpepen, “Pengaruh Layanan Penguasaan Konten It Menggunakan Teknik Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik,” *Pengaruh Layanan Penguasaan Konten It Menggunakan Teknik Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik*, no. 2 (2021): 104–12.

5	VII.5	35 siswa
6	VII.6	35 siswa
7	VII.7	35 siswa
Jumlah		243 siswa

Sumber : TU SMPN B Srikaton Tahun Ajaran 2021/2022

2. Sampel

Sampel adalah pengambilan sebagian dari populasi dengan memperhatikan karakteristik yang dimiliki ketika populasi besar, dan peneliti tersebut tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, seperti halnya ada keterbatasan dana, tenaga dan waktu, sehingga peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Dalam mengambil Sampel dari populasi harus betul-betul *representatif* (mewakili).⁸³ Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *non random sampling* melalui teknik *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.⁸⁴ Dalam penelitian ini jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael*, dengan tingkat kesalahan 15%. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 siswa dari total populasi 243 siswa.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	VII.1	36 siswa

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

⁸⁴ Sulaiman Saat dan Siti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula* (Sulawesi Selatan: Pusaka Almaida, 2020).

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*, skala *likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.⁸⁵ Pada penelitian ini menggunakan lima tingkatan, yaitu pengukuran pada skala *likert* berdasarkan lima alternatif jawaban selalu (SS), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.⁸⁶ Di dalam penelitian ini angket dibuat sendiri oleh peneliti yang isinya menyangkut persepsi dan motivasi dimana angket bersifat tertutup. Angket tertutup adalah yang sudah disiapkan jawabannya oleh peneliti dan tidak diberi kemungkinan atau kesempatan kepada responden untuk memberikan jawaban selain yang sudah disediakan.⁸⁷ Tujuan angket ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian serta memperoleh informasi yang reliabel dan valid. Skor alternatif jawaban skala *likert* dapat di lihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.3
Skor alternatif jawaban

No	Alternatif Jawaban	Kode	Skor Jawaban
1	Selalu	SL	5
2	Sering	SR	4

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

⁸⁶Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*, 2020.

⁸⁷Mania.

3	Kadang-kadang	KD	3
4	Jarang	JR	2
5	Tidak pernah	TP	1

Dalam penelitian ini, menggunakan rentang skor 1-5 dengan banyaknya item angket persepsi 24, dan item angket motivasi 17. Dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut :

1. Skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif
2. Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan
3. Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval
4. Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Kriteria yang digunakan sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Jadi hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 5 interval
5. Penentuan jarak interval (J_i) diperoleh dengan rumus :

$$J_i = (t-r)/jk$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

jk = jumlah kelas interval⁸⁸

Sangat Baik = > St - I
Baik = > St - 2I s.d St - I
Cukup Baik = > St - 3I s.d ST - 2I
Kurang Baik = > St - 3I s.d St - 2I
Tidak Baik = ≤ St - 3I

Adapun kisi-kisi angket yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Angket Persepsi dan Motivasi

Variabel	Sub Variabel	Nomor Item	Jumlah
Persepsi	Pengamatan	1 - 8	8
	Pandangan	9-16	8
	Pendapat	17-30	14
Motivasi	Faktor Internal	31 - 36	6
	Faktor Eksternal	37-50	14

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Suatu instrumen penelitian dapat dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur dengan tepat, atau berkaitan dengan ketepatan alat ukur. Teknik yang digunakan untuk mengukur validitas item adalah dengan rumus korelasi *product moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

⁸⁸Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

- r_{xy} = Koefisien korelasi
 $\sum X$ = Jumlah skor item variabel X
 $\sum Y$ = Jumlah skor total variabel Y
 n = Jumlah responden⁸⁹

Uji validitas angket dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan *SPSS for Windows versi 26*. Masing-masing item akan dibandingkan dengan r_{table} dengan taraf signifikan 5% atau taraf kepercayaan 95%. Dikatakan valid apabila harga $r_{hitung} > r_{table}$ dan nilai signifikansinya $< 0,05$ ⁹⁰. Pada variabel persepsi item soal no. 1 sampai 30 pada taraf signifikan 5% dan $N = 70$, menunjukkan terdapat 6 item yang tidak valid, yaitu no.2, 4, 6, 16, 17 dan 21 dengan r_{hitung} masing-masing 0,128, 0,216, 0,218, 0,238, 0,189 dan 0,233 lebih kecil dari r_{tabel} yaitu 0,235. Dan pada variabel motivasi item soal no. 1 sampai 20 pada taraf signifikan 5% dan $N = 70$, menunjukkan terdapat 3 item yang tidak valid, yaitu no. 16, 17 dan 20 dengan r_{hitung} masing-masing 0,190, 0,160 dan 0,2173 lebih kecil dari r_{tabel} yaitu 0,235.

2. Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur atau instrumen penelitian yang digunakan dapat diandalkan atau tetap konsisten (tetap) dalam kondisi yang sama dari waktu ke waktu setelah dipakai berulang-ulang kepada responden.⁹¹ Uji reliabilitas pada penelitian dilakukan dengan menggunakan rumus

⁸⁹Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

⁹⁰Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Semarang: UNDIP, 2009).

⁹¹Djarmiko, *Strategi Penulisan Skripsi, Tesis, Disertasi Bidang Pendidikan*.

Alpha Cronbach. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan *SPSS versi 26*. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60⁹². Hasil analisis reliabilitas dapat dilihat pada tabel 3.6.

Tabel 3.5
Rekap hasil Reliabilitas Instrumen

No	Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	<i>CronbachAlpha yangdisyaratkan</i>	Kesimpulan
1.	Persepsi	0,784	0,60	Reliabel
2.	Motivasi	0,847	0,60	Reliabel

Terlihat dari tabel 3.6, kedua variabel tersebut memberikan nilai *Cronbach Alpha* >0,60. Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa instrumen dari kedua variabel tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari suatu perlakuan yaitu mencobakan sesuatu, lalu dicermati akibat dari perlakuan tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif maka untuk mengolah data-data yang ada dengan menggunakan statistik, karena hasil dari penelitian ini dapat dinyatakan dengan angka-angka yang dihitung dan dianalisis. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif.

⁹²Imam Ghozali, *Aplikasi SPSS* (Semarang: Badan Penerbit Diponegoro, 2009).

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan persepsi dan motivasi siswa sebelum dan sesudah perlakuan berupa layanan informasi, dengan menggunakan persentase guna memperoleh gambaran umum tentang persepsi dan motivasi, maka untuk itu dilakukan

Perhitungan rata-rata skor dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Presentase yang dicapai

F = Frekuensi Jawaban

N = Jumlah Sampel⁹³

Setelah diperoleh data dalam bentuk deskriptif statistika maka dilanjutkan dengan melakukan *uji paired sample t-test* pada program SPSS. Hasil pengolahan menjawab pelaksanaan layanan informasi berpengaruh terhadap persepsi dan motivasi siswa yakni jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* < 0.05 maka hipotesis diterima dan jika nilai *asymp. Sig. (2- tailed)* > 0.05 maka hipotesis ditolak. Kemudian data *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan *n-Gain* untuk melihat peningkatan hasil pelaksanaan layanan informasi terhadap persepsi dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

⁹³ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui sampel yang digunakan berasal dari populasi yang sama atau data berdistribusi normal atau tidak. Alat analisis yang digunakan untuk menguji normalitas data adalah dengan uji *Shapiro wilk*. Uji *Shapiro wilk* pada umumnya dipakai untuk sampel yang jumlahnya kecil (kurang dari 50).⁹⁴ Pengujian ini menggunakan program SPSS versi 26.

2. Uji Homogenitas Data

Disamping pengujian terhadap normal tidaknya distribusi data pada sampel, perlu kiranya peneliti melakukan pengujian terhadap kesamaan (homogenitas) beberapa bagian sampel yaitu seragam tidaknya variansi sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama. Pengujian homogenitas sampel sangat penting apabila peneliti bermaksud melakukan generalisasi untuk hasil penelitiannya serta penelitian yang data penelitiannya diambil dari kelompok-kelompok terpisah yang berasal dari satu populasi.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varian sama atau tidak. Uji dalam penelitian ini menggunakan *Uji One Way Anova* dengan perhitungan SPSS *for windows release Versi 26 dengan melihat Test of Homogeneity of Variances* dengan taraf signifikan 0,05. Hubungan variabel dikatakan homogen apabila signifikan $> 0,05$.

⁹⁴ Singgih Santoso, *Statistik Multivariat* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010).

I. Uji Hipotesis

1. *Paired Sample t-test*

Dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis yang didapat digunakan *paired sample (t-test)*. Peneliti menggunakan program SPSS dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) >0,05 maka H₀ diterima dan H_a ditolak
- b) Jika nilai signifikansi atau Sig.(2-tailed) <0,05 maka H₀ ditolak dan H_a diterima

2. *N-Gain*

Analisis data *N-Gain* dilakukan untuk melihat peningkatan hasil pelaksanaan layanan informasi terhadap persepsi dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus uji *N-Gain* sebagai berikut :

$$g = \frac{X_{posttest} - X_{pretest}}{X_{max} - X_{pretest}}$$

Keterangan :

g = *gain score* ternormalisasi

X_{pretest} = skor tes awal

X_{posttest} = skor tes akhir

X_{max} = skor maksimum⁹⁵

⁹⁵Vincent P. Colettaa, "Interpreting FCI Scores: Normalized Gain, Preinstruction Scores, and Scientific Reasoning Ability," Jurnal Internasional, 2005.

Tabel 3.6
Kriteria Indeks *N-Gain*

Indeks <i>N-Gain</i>	Interpretasi
$g > 0,70$	Tinggi
$0,3 < g \leq 0,70$	Sedang
$g \leq 0,30$	Rendah

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri B Srikaton tahun pelajaran 2021/2022 pada bulan april 2022 sampai juni 2022, sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan sasaran penelitian. Penelitian dilakukan dengan 6 kali pertemuan. Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran *instrument* yang bertujuan untuk memperoleh data tentang layanan informasi terhadap peningkatan persepsi dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

1. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data merupakan upaya peneliti untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut tentang variabel penelitian, untuk mencapai tujuan penelitian memerlukan dukungan data yang akurat. Data penelitian yaitu dengan memberikan *pretest* sebelum dilaksanakan layanan informasi. Serta data penelitian dengan memberikan *posttest* setelah dilaksanakan layanan informasi.

a. Deskriptif Data *Pretest* Persepsi

Berdasarkan hasil *pretest* diperoleh gambaran kondisi persepsi siswa. Data hasil *pretest* dapat dilihat dibawah ini :

- a) Skor tertinggi : $5 \times 24 = 120$
- b) Skor terendah : $1 \times 24 = 24$
- c) Rentang : $120 - 24 = 96$
- d) Jarak interval : $96 : 5 = 19,2$ dibulatkan menjadi 19

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi persepsi siswa pada *pretest*

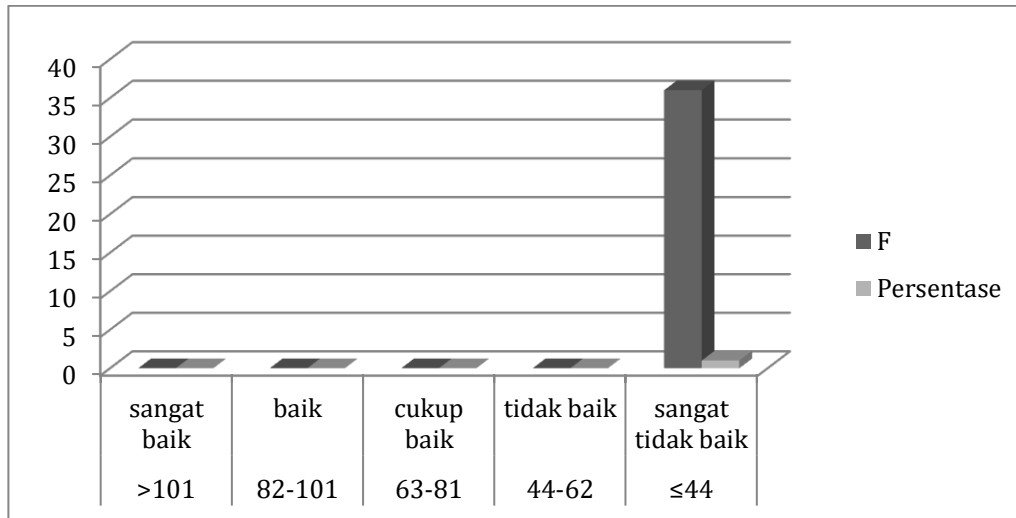
Interval	F	Persentase	Kriteria
>101	0	0	Sangat baik
82-101	0	0	Baik
63-81	0	0	Cukup baik
44-62	0	0	Kurang baik
≤44	36	100%	Sangat kurang baik

Tabel 4.2
Hasil *pretest* persepsi sebelum diberikan layanan informasi

No Responden	Skor	Kriteria	No Responden	Skor	Kriteria
1	30	Sangat kurang baik	19	30	Sangat kurang baik
2	35	Sangat kurang baik	20	36	Sangat kurang baik
3	29	Sangat kurang baik	21	34	Sangat kurang baik
4	33	Sangat kurang baik	22	30	Sangat kurang baik
5	31	Sangat kurang baik	23	40	Sangat kurang baik
6	28	Sangat kurang baik	24	33	Sangat kurang baik
7	30	Sangat kurang baik	25	31	Sangat kurang baik
8	32	Sangat kurang baik	26	27	Sangat kurang baik
9	30	Sangat kurang baik	27	28	Sangat kurang baik
10	32	Sangat kurang baik	28	24	Sangat kurang baik
11	35	Sangat kurang baik	29	36	Sangat kurang baik
12	31	Sangat kurang baik	30	32	Sangat kurang baik
13	39	Sangat kurang baik	31	30	Sangat kurang baik
14	33	Sangat kurang baik	32	30	Sangat kurang baik
15	39	Sangat kurang baik	33	34	Sangat kurang baik
16	30	Sangat kurang baik	34	33	Sangat kurang baik
17	29	Sangat kurang baik	35	29	Sangat kurang baik
18	33	Sangat kurang baik	36	35	Sangat kurang baik

Setelah melakukan perhitungan pada 24 butir soal yang diberikan sebelum diberi layanan informasi maka diperoleh jumlah rentang skor antara nilai tertinggi dan terendah sebesar 96, jarak nilai interval kelas sebanyak 19 angka. Berdasarkan tabel 4.1, terdapat 36 siswa pada kriteria sangat kurang baik. Dapat dilihat pada gambar diagram batang dibawah ini :

Gambar 4.1
Diagram Batang *pretest* persepsi



Pada diagram batang *pretest* persepsi diatas, menunjukkan hasil bahwa sebanyak 36 siswa pada kriteria sangat kurang baik dengan nilai interval ≤ 44 . Dengan demikian bahwa persepsi siswa masih bisa ditingkatkan apabila layanan informasi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling berhasil dan tepat.

b. Deskriptif Data *Posttest* Persepsi

Berdasarkan hasil *posttest* diperoleh gambaran kondisi persepsi siswa. Data hasil *posttest* dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi persepsi siswa pada *posttest*

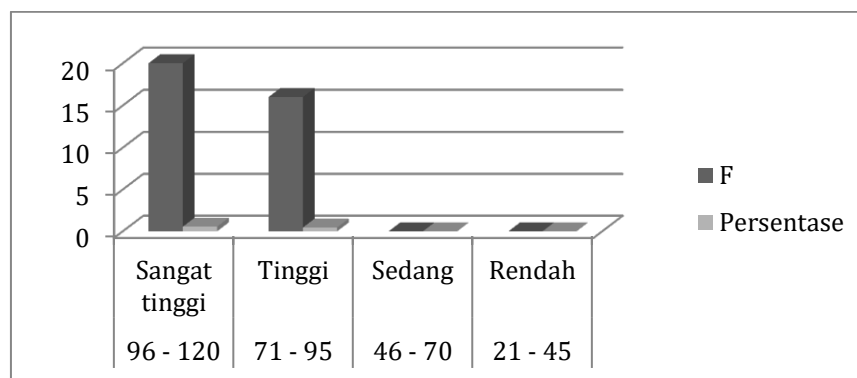
Interval	F	Persentase	Kriteria
>101	7	19%	Sangat baik
82-101	29	81%	Baik
63-81	0	0	Cukup baik
44-62	0	0	Kurang baik
≤44	0	0	Sangat kurang baik

Tabel 4.4
Hasil *posttest* persepsi setelah diberikan layanan informasi

No Responden	Skor	Kriteria	No Responden	Skor	Kriteria
1	105	Sangat baik	19	99	Baik
2	100	Baik	20	106	Sangat baik
3	94	Baik	21	101	Baik
4	90	Baik	22	100	Baik
5	97	Baik	23	110	Sangat baik
6	92	Baik	24	99	Baik
7	95	Baik	25	93	Baik
8	99	Baik	26	95	Baik
9	93	Baik	27	91	Baik
10	97	Baik	28	90	Baik
11	105	Sangat baik	29	92	Baik
12	94	Baik	30	95	Baik
13	98	Baik	31	92	Baik
14	100	Baik	32	90	Baik
15	104	Sangat baik	33	96	Baik
16	111	Sangat baik	34	88	Baik
17	94	Baik	35	89	Baik
18	105	Sangat baik	36	100	Baik

Setelah melakukan perhitungan pada 24 butir soal yang diberikan setelah diberi layanan informasi maka diperoleh jumlah rentang skor antara nilai tertinggi dan terendah sebesar 96, jarak nilai interval kelas sebanyak 19 angka. Berdasarkan tabel 4.3, terdapat 7 siswa pada kriteria sangat baik dan 29 siswa pada kriteria baik. Dapat dilihat pada gambar diagram batang dibawah ini :

Gambar 4.2
Diagram Batang *posttest* persepsi



Pada diagram batang *posttest* persepsi diatas, menunjukkan hasil bahwa sebanyak terdapat 7 siswa pada kriteria sangat baik dengan nilai interval ≥ 101 dan 29 siswa pada kriteria baik dengan nilai interval 82-101. Dengan demikian bahwa persepsi siswa telah mengalami peningkatan setelah diberikan layanan informasi oleh guru bimbingan dan konseling.

c. Deskriptif Data *Pretest* Motivasi

Berdasarkan hasil *pretest* diperoleh gambaran kondisi motivasi siswa. Data hasil *pretest* dapat dilihat dibawah ini :

- Skor tertinggi : $5 \times 17 = 85$
- Skor terendah : $1 \times 17 = 17$
- Rentang : $85 - 17 = 68$
- Jarak interval : $68 : 5 = 13,6$ dibulatkan menjadi 14

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Motivasi siswa pada *pretest*

Interval	Kriteria	F	Persentase
>71	Sangat tinggi	0	0
57-71	Tinggi	0	0
43-56	Sedang	0	0
29-42	Rendah	22	61%
≤29	Sangat rendah	14	39%

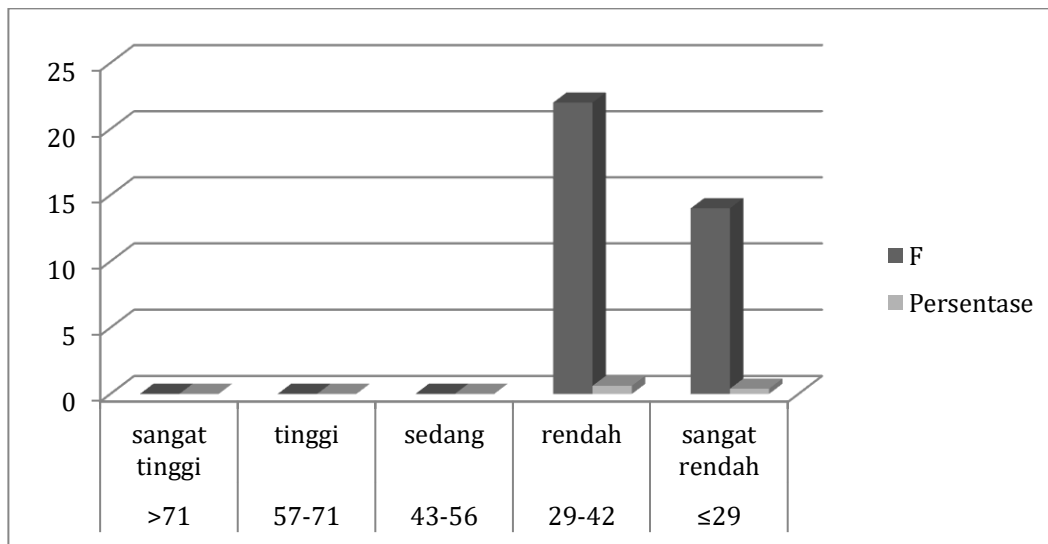
Tabel 4.6
Hasil *pretest* motivasi sebelum diberikan layanan informasi

No Responden	Skor	Kriteria	No Responden	Skor	Kriteria
1	28	Sangat rendah	19	29	Rendah
2	32	Rendah	20	25	Sangat rendah
3	22	Sangat rendah	21	29	Rendah
4	31	Rendah	22	30	Rendah
5	27	Sangat rendah	23	26	Sangat rendah
6	30	Rendah	24	30	Rendah
7	29	Rendah	25	26	Sangat rendah
8	26	Sangat rendah	26	30	Rendah
9	28	Sangat rendah	27	33	Rendah
10	35	Rendah	28	27	Sangat rendah
11	28	Sangat rendah	29	35	Rendah
12	39	Rendah	30	33	Rendah
13	32	Rendah	31	27	Sangat rendah
14	30	Rendah	32	29	Rendah
15	32	Rendah	33	35	Rendah
16	34	Rendah	34	30	Rendah
17	28	Sangat rendah	35	28	Sangat rendah
18	27	Sangat rendah	36	31	Rendah

Setelah melakukan perhitungan pada 17 butir soal yang diberikan sebelum diberi layanan informasi maka diperoleh jumlah rentang skor antara nilai tertinggi dan terendah sebesar 68, jarak nilai interval kelas sebanyak 14 angka. Berdasarkan tabel 4.5, terdapat 22 siswa pada kriteria rendah dan 14 siswa pada kriteria sangat rendah.

Dapat dilihat pada gambar diagram batang dibawah ini :

Gambar 4.3
Diagram Batang *pretest* motivasi



Pada diagram batang *pretest* motivasi diatas, menunjukkan hasil bahwa sebanyak 22 siswa pada kriteria rendah dengan nilai interval 29-42 dan 14 siswa pada kriteria sangat rendah dengan nilai interval ≤ 29 . Dengan demikian bahwa motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling masih bisa ditingkatkan apabila layanan informasi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling berhasil dan tepat.

d. Deskriptif Data *Posttest* Motivasi

Berdasarkan hasil *posttest* diperoleh gambaran kondisi motivasi siswa. Data hasil *posttest* dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Motivasi siswa pada *posttest*

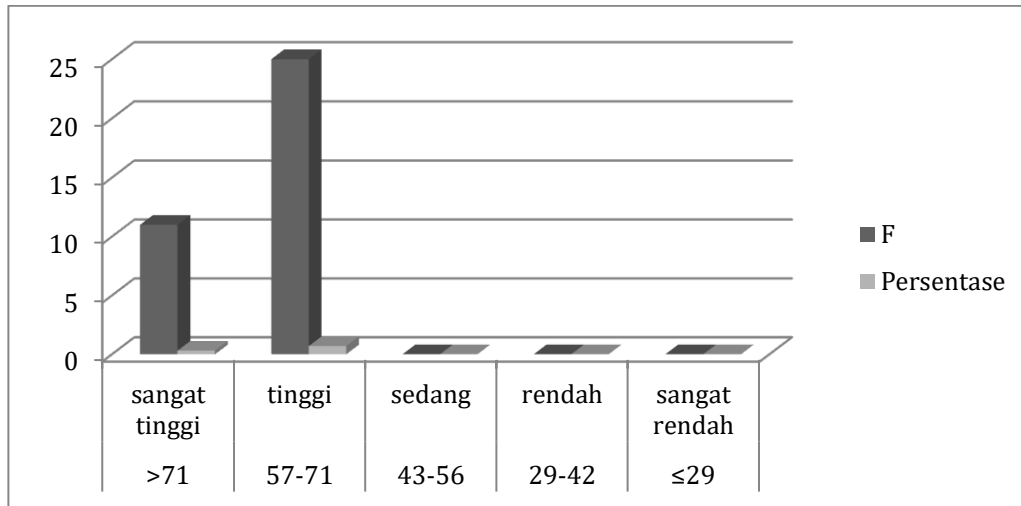
Interval	Kriteria	F	Persentase
>71	Sangat tinggi	11	31%
57-71	Tinggi	25	69%
43-56	Sedang	0	0
29-42	Rendah	0	0%
≤29	Sangat rendah	0	0%

Tabel 4.8
Hasil *posttest* motivasi setelah diberikan layanan informasi

No Responden	Skor	Kriteria	No Responden	Skor	Kriteria
1	72	Sangat tinggi	19	72	Sangat tinggi
2	67	Tinggi	20	77	Sangat tinggi
3	65	Tinggi	21	73	Sangat tinggi
4	62	Tinggi	22	74	Sangat tinggi
5	71	Tinggi	23	79	Sangat tinggi
6	64	Tinggi	24	69	Tinggi
7	67	Tinggi	25	60	Tinggi
8	71	Tinggi	26	69	Tinggi
9	62	Tinggi	27	65	Tinggi
10	69	Tinggi	28	63	Tinggi
11	78	Sangat tinggi	29	70	Tinggi
12	64	Tinggi	30	65	Tinggi
13	68	Tinggi	31	66	Tinggi
14	75	Sangat tinggi	32	64	Tinggi
15	75	Sangat tinggi	33	69	Tinggi
16	78	Sangat tinggi	34	65	Tinggi
17	64	Tinggi	35	62	Tinggi
18	76	Sangat tinggi	36	71	Tinggi

Setelah melakukan perhitungan pada 17 butir soal yang diberikan setelah diberi layanan informasi maka diperoleh jumlah rentang skor antara nilai tertinggi dan terendah sebesar 68, jarak nilai interval kelas sebanyak 14 angka. Berdasarkan tabel 4.7, terdapat 11 siswa pada kriteria sangat tinggi dan 25 siswa pada kriteria tinggi. Dapat dilihat pada gambar diagram batang dibawah ini :

Gambar 4.4
Diagram Batang *posttest* motivasi



Pada diagram batang *posttest* motivasi diatas, menunjukkan hasil bahwa sebanyak terdapat 11 siswa pada kriteria sangat tinggi dengan nilai interval ≥ 71 dan 25 siswa pada kriteria tinggi dengan nilai interval 57-71. Dengan demikian bahwa motivasi siswa telah mengalami peningkatan setelah diberikan layanan informasi oleh guru bimbingan dan konseling.

2. Pengujian Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Berdasarkan perhitungan pada lampiran diperoleh hasil perhitungan uji normalitas menggunakan rumus *Shapiro wilk* seperti terangkum pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas

		<i>Tests of Normality^a</i>					
		<i>Kolmogorov-Smirnov^b</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Kelompok	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
	<i>Pretest</i> Persepsi	.134	36	.101	.950	36	.105
Hasil	<i>Posttest</i> Persepsi	.117	36	.200*	.954	36	.144
Angket	<i>Pretest</i> Motivasi	.155	36	.028	.966	36	.333
	<i>Posttest</i> Motivasi	.184	36	.003	.933	36	.032

*. *This is a lower bound of the true significance.*

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Shapiro wilk*, yaitu data dikatakan berdistribusi normal jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05. Dilihat dari hasil uji normalitas yang peneliti lakukan pada aplikasi SPSS didapatkan bahwa signifikansi (sig) yang didapatkan yaitu lebih besar dari > 0,05. Jadi dengan demikian data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians distribusi data itu sama atau tidak. Uji dalam penelitian ini menggunakan *Uji One Way Anova* dengan perhitungan SPSS *for windows release Versi 26* dengan hasil berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Homogenitas

		<i>Test of Homogeneity of Variances</i>			
		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
	<i>Based on Mean</i>	.247	2	105	.782
Hasil Angket	<i>Based on Median</i>	.143	2	105	.867
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	.143	2	103.556	.867

<i>Based on trimmed mean</i>	.236	2	105	.790
------------------------------	------	---	-----	------

Adapun dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi (Sig) lebih dari 0,05, maka distribusi data homogen. Dilihat dari hasil uji homogenitas yang peneliti lakukan pada aplikasi SPSS didapatkan bahwa signifikansi (sig) yang didapatkan yaitu lebih besar dari > 0,05 yaitu 0,782 jadi dengan demikian distribusi data homogen.

3. Pengujian Hipotesis

a. Sample paired t-test

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha₁ : Layanan informasi berpengaruh terhadap peningkatan persepsi dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling di SMP Negeri B Srikaton

Ho₁ : Layanan informasi tidak berpengaruh terhadap peningkatan persepsi dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling di SMP Negeri B Srikaton

Untuk mengetahui apakah pelaksanaan layanan informasi dapat berpengaruh terhadap peningkatan persepsi dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling sebelum diberikan layanan konseling dan setelah diberikan layanan konseling dilakukan dengan menggunakan rumus analisis data *sample pairedt-test* melalui aplikasi SPSS *for windows release Versi 26* dengan hasil berikut:

Tabel 4.11
Uji-T Paired Sample Pretest dan Posttest

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest Persepsi - Posttest Persepsi	-65.222	5.122	.854	-66.955	-63.489	-76.402	35	.000
Pair 2	Pretest Motivasi - Posttest Motivasi	-39.167	6.394	1.066	-41.330	-37.003	-36.752	35	.000

Dari tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ (nilai 0,000 lebih kecil dari nilai 0,05) terdapat perbedaan yang nyata pada saat *pretest* dan *posttest* dan satu arah untuk kriteria pengujian hipotetis yang peneliti ajukan. Pada kondisi awal memiliki skor rendah, setelah diberikan layanan informasi mengalami peningkatan skor. Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan informasi dapat berpengaruh untuk meningkatkan persepsi dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri B Srikaton Kab. Musi Rawas.

b. *N-Gain*

Setelah diberikan layanan informasi, berikut hasil *pre-test*, *post-test* dan *gain score* pada tabel berikut :

Tabel 4.12
Hasil pre-test, post-test dan gain score persepsi :

No Responden	Nilai		<i>n-Gain</i>	Kriteria
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		
1	30	105	0,8	Tinggi
2	35	100	0,8	Tinggi
3	29	94	0,7	Sedang
4	33	90	0,6	Sedang
5	31	97	0,7	Sedang
6	28	92	0,7	Sedang
7	30	95	0,7	Sedang
8	32	99	0,8	Tinggi
9	30	93	0,7	Sedang
10	32	97	0,7	Sedang
11	35	105	0,8	Tinggi
12	31	94	0,7	Sedang
13	39	98	0,7	Sedang
14	33	100	0,8	Tinggi
15	39	104	0,8	Tinggi
16	30	111	0,9	Tinggi
17	29	94	0,7	Sedang
18	33	105	0,8	Tinggi
19	30	99	0,8	Tinggi
20	36	106	0,8	Tinggi
21	34	101	0,8	Tinggi
22	30	100	0,8	Tinggi
23	40	110	0,9	Tinggi
24	33	99	0,7	Sedang
25	31	93	0,7	Sedang
26	27	95	0,7	Sedang
27	28	91	0,7	Sedang
28	24	90	0,7	Sedang
29	36	92	0,7	Sedang
30	32	95	0,7	Sedang
31	30	92	0,7	Sedang
32	30	90	0,7	Sedang
33	34	96	0,7	Sedang
34	33	88	0,6	Sedang
35	29	89	0,6	Sedang
36	35	100	0,8	Tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan *pretest* dan *posttest* pada 36 responden tersebut mengalami kenaikan, karena sebanyak 14 responden pada kriteria tinggi dan 22 responden pada kriteria sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan layanan informasi, persepsi siswa meningkat dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Tabel 4.13
Hasil *pre-test*, *post-test* dan *gain score* motivasi :

No Responden	Nilai		<i>n-Gain</i>	Kriteria
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		
1	28	72	0,8	Tinggi
2	32	67	0,7	Sedang
3	22	65	0,7	Sedang
4	31	62	0,6	Sedang
5	27	71	0,7	Sedang
6	30	64	0,6	Sedang
7	29	67	0,7	Sedang
8	26	71	0,8	Tinggi
9	28	62	0,6	Sedang
10	35	69	0,7	Sedang
11	28	78	0,9	Tinggi
12	39	64	0,5	Sedang
13	32	68	0,7	Sedang
14	30	75	0,8	Tinggi
15	32	75	0,8	Tinggi
16	34	78	0,9	Tinggi
17	28	64	0,6	Sedang
18	27	76	0,8	Tinggi
19	29	72	0,8	Tinggi
20	25	77	0,9	Tinggi
21	29	73	0,8	Tinggi
22	30	74	0,8	Tinggi
23	26	79	0,9	Tinggi
24	30	69	0,7	Sedang
25	26	60	0,6	Sedang
26	30	69	0,7	Sedang
27	33	65	0,6	Sedang

28	27	63	0,6	Sedang
29	35	70	0,7	Sedang
30	33	65	0,6	Sedang
31	27	66	0,7	Sedang
32	29	64	0,6	Sedang
33	35	69	0,7	Sedang
34	30	65	0,6	Sedang
35	28	62	0,6	Sedang
36	31	71	0,7	Sedang

Berdasarkan hasil perhitungan *pretest* dan *posttest* pada 36 sampel tersebut mengalami kenaikan, karena sebanyak 12 responden pada kriteria tinggi dan 24 responden pada kriteria sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan layanan informasi, motivasi siswa meningkat dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

B. Pembahasan

1. Persepsi dan Motivasi Siswa Sebelum diberikan Layanan Informasi

Berdasarkan hasil *pretest* persepsi (Y_1) yang dilakukan oleh peneliti sebelum diberikan layanan informasi didapatkan hasil perolehan rata-rata (*mean*) yaitu 31,97, standar deviasi yaitu 3.452, skor *minimum* yaitu 24 dan skor *maximum* yaitu 120. Dan untuk perolehan rentang skornya yaitu >101 untuk kategori sangat baik, 82-101 untuk kategori baik, 63-81 untuk kategori cukup baik, 44-62 untuk kategori kurang baik dan <44 untuk kategori sangat kurang baik. Sebanyak 36 siswa (100%) pada kriteria sangat kurang baik. Sedangkan untuk hasil (*pretest*) motivasi (Y_2) yang dilakukan oleh peneliti sebelum diberikan layanan informasi didapatkan hasil perolehan rata-rata (*mean*) yaitu 29,75, standar deviasi yaitu 3.375, skor *minimum*

yaitu 17 dan skor *maximum* yaitu 85. Dan untuk perolehan rentang skornya yaitu >71 untuk kategori sangat tinggi, 57-71 untuk kategori tinggi, 43-56 untuk kategori sedang, 29-42 untuk kategori rendah dan <29 untuk kategori sangat rendah. Sebanyak 22 siswa (61%) pada kriteria rendah dan 14 siswa (39%) pada kriteria sangat rendah.

Sebelum peneliti memberikan perlakuan dengan memberikan layanan informasi, persepsi dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling bervariasi. Hal ini terbukti dari skor rata-rata yang mereka peroleh, dalam hal ini peneliti menggunakan layanan informasi untuk mengatasi hal tersebut. Layanan informasi adalah usaha untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupan sendiri.⁹⁶ Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dalam layanan ini, kepada peserta layanan disampaikan berbagai informasi itu kemudian diolah digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangan. Layanan informasi diselenggarakan oleh konselor yang diikuti oleh seseorang atau lebih peserta.⁹⁷

Dari hasil temuan yang peneliti dapatkan bahwasanya sebelum diberikannya layanan informasi, siswa masih banyak yang belum memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini terjadi karena masih banyak siswa yang kurang

⁹⁶Trisukitman, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Diva Press, 2015).

⁹⁷Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Institute Pendidikan*.

aktif mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Siswa yang datang ke ruang bimbingan dan konseling hanya siswa yang dipanggil saja dan siswa yang direkomendasikan oleh guru mata pelajaran atau wali kelas. Siswa mempunyai anggapan bahwa guru bimbingan dan konseling hanya untuk siswa yang bermasalah saja, maka dari itu mereka tidak mempunyai motivasi yang tinggi untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Di dalam persepsi itu sendiri terdapat unsur-unsurnya ialah pengamatan, pandangan dan pendapat.⁹⁸ Jadi berdasarkan teori tersebut apabila bimbingan dan konseling itu sendiri persepsi siswa sudah cenderung negatif maka layanan bimbingan dan konseling belum akan optimal. Bagaimana siswa melakukan pengamatan terhadap layanan bimbingan dan konseling, siswa menghimpun dari semua pendapat dan pemikiran mengenai objek melalui informasi dan komunikasi. Serta siswa memberikan pendapatnya tentang bimbingan dan konseling.

Sedangkan motivasi merupakan salah satu aspek yang penting dalam manajemen sumber daya manusia, karena tanpa adanya motivasi akan sulit untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Jika siswa belum memiliki motivasi yang tinggi untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka tujuan agar layanan bimbingan dan konseling dapat dirasakan oleh semua siswa akan belum terlaksana.⁹⁹ Motivasi di sini adalah segala daya yang mendorong seseorang

⁹⁸Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

⁹⁹Monalisa Yogi Damai Syaputra, “Deskripsi Motivasi Siswa Untuk Mengikuti Konseling Teman Sebaya Di SMA Negeri 1 Sungayang,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan* 2, no. 1 (2018): 156–67.

untuk melakukan sesuatu. Dalam bahasa sehari-hari, motivasi dinyatakan dengan hasrat, keinginan, maksud, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, keharusan, kesediaan dan sebagainya. Motivasi yang berasal dari kata motif adalah “keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna untuk mencapai sesuatu tujuan”.¹⁰⁰

Dari hasil penelitian sebelum diberikan layanan informasi diatas, diharapkan semua siswa dapat mendapatkan dan mengikuti setiap layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru pembimbing, hal ini agar semua siswa memiliki persepsi yang sangat baik dan positif terhadap bimbingan dan konseling serta semua siswa mempunyai motivasi yang tinggi untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

2. Persepsi dan Motivasi Siswa Setelah diberikan Layanan Informasi

Berdasarkan hasil *posttest* persepsi (Y_1) yang dilakukan oleh peneliti setelah diberikan layanan informasi didapatkan hasil perolehan rata-rata (*mean*) yaitu 97.19, standar deviasi yaitu 5.917, skor minimum yaitu 24 dan skor maximum yaitu 120. Sebanyak 7 siswa (19%) pada kriteria sangat baik dan 29 siswa (81%) pada kriteria baik. Dengan demikian adanya peningkatan persepsi yang baik setelah diberikan layanan informasi. Sedangkan untuk hasil (*posttest*) motivasi (Y_2) yang dilakukan oleh peneliti setelah diberikan layanan informasi didapatkan hasil perolehan rata-rata (*mean*) yaitu 68.92, standar deviasi yaitu 5.250, skor minimum yaitu 17 dan skor maximum yaitu 85. Sebanyak 11 siswa (31%) pada kriteria sangat tinggi dan 25

¹⁰⁰Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).

siswa (69%) pada kriteria tinggi. Dengan demikian adanya peningkatan motivasi yang tinggi setelah diberikan layanan informasi.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menfasirkan pesan.¹⁰¹ Selanjutnya persepsi ini disebut inti komunikasi, karena jika persepsi seseorang tidak akurat, seseorang tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan seseorang memilih suatu pesan dan mengabaikann pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok indentitas.¹⁰² Persepsi siswa tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah yaitu pemahaman atau pandangan siswa mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan dan konseling untuk siswa itu sendiri. Indikatornya adalah pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang meliputi kedisiplinan dan penampilan guru bimbingan dan konseling, wawasan bimbingan dan konseling, bidang bimbingan, jenis layanan bimbingan dan konseling, kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, kinerja dan keterampilan guru

¹⁰¹Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

¹⁰²Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*.

bimbingan dan konseling melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.¹⁰³

Proses layanan bimbingan konseling dapat berjalan lancar apabila siswa mempunyai persepsi yang positif dan motivasi yang tinggi untuk memanfaatkan layanan bimbingan konseling. Bimbingan dan konseling bukan hanya layanan untuk siswa bermasalah dan nakal, layanan konseling juga dapat untuk siswa menemukan *problem solving* dan siswa yang berprestasi yang membutuhkan motivasi lebih. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saidah Tunor bahwasanya di dalam diri siswa meliputi dorongan kemampuan, ingin mengetahui, memahami, menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari luar diri siswa meliputi, mendapat dukungan dari orang tua, sarana pendidikan, bimbingan dari guru bimbingan dan konseling (konselor), dukungan dari teman-teman serta media layanan bimbingan dan konseling. Maka dari itu peneliti memberikan layanan informasi kepada siswa agar mereka dapat mengetahui serta memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dengan optimal.

3. Peningkatan Persepsi dan Motivasi Sebelum dan Sesudah diberikan Layanan Informasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu layanan informasi berpengaruh untuk meningkatkan persepsi dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*). Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan uji *t paired sample test*.

¹⁰³Lalu Abdurrachman Wahid, Noffiyanti, and Etty Setiawati, “Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Oleh Guru Bk Di SMA Negeri 5 Mataram,” *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 2 (2020): 72–78.

Dari hasil analisis data terlihat bahwa nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ (nilai 0,000 lebih kecil dari nilai 0,05) terdapat perbedaan yang nyata pada saat *pretest* dan *posttest* dan satu arah untuk kriteria pengujian hipotetis yang peneliti ajukan. Pada kondisi awal memiliki skor rendah, setelah diberikan layanan informasi mengalami peningkatan skor, dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini juga dibuktikan berdasarkan data hasil pengujian dengan menggunakan *n-Gain* diperoleh gambaran bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest*, *posttest* dan *gain score*. Dengan demikian maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu layanan informasi berpengaruh terhadap peningkatan persepsi dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*).

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik. Layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan.¹⁰⁴ Layanan informasi merupakan kegiatan untuk memberikan keterangan dan informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling yang seharusnya untuk mempermudah atau memperlancar berperannya guru bimbingan dan konseling di sekolah dan semua siswa dapat memanfaatkan layanan

¹⁰⁴Deni Febrini, *Bimbingan Dan Konseling*, 2020.

bimbingan dan konseling itu sendiri serta mengenal hal-hal penting lainnya yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan persepsi dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling setelah mendapatkan layanan informasi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa rata-rata persepsi dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum mendapatkan layanan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa layanan informasi yang dilakukan sangat berpengaruh untuk membantu meningkatkan persepsi dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, setelah peneliti menganalisis data-data yang diperoleh dengan alat pengumpul data berupa angket, maka dapat peneliti tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Persepsi siswa kelas VII.1 sebelum diberikannya layanan informasi (*pretest*) yaitu dengan perolehan rata-rata (*mean*) yaitu 31,97, standar deviasi yaitu 3.452, skor *minimum* yaitu 24 dan skor *maximum* yaitu 120. Dan untuk perolehan rentang skornya yaitu >101 untuk kategori sangat baik, 82-101 untuk kategori baik, 63-81 untuk kategori cukup baik, 44-62 untuk kategori tidak baik dan <44 untuk kategori sangat tidak baik. Sebanyak 36 siswa (100%) pada kriteria sangat kurang baik. Sedangkan untuk motivasi siswa kelas VII.1 sebelum diberikannya layanan informasi (*pretest*) didapatkan hasil *mean* yaitu 29,75, standar deviasi yaitu 3.375, skor *minimum* yaitu 17 dan skor *maximum* yaitu 85. Dan untuk perolehan rentang skornya yaitu >71 untuk kategori sangat tinggi, 57-71 untuk kategori tinggi, 43-56 untuk kategori sedang, 29-42 untuk kategori rendah dan <29 untuk kategori sangat rendah. Sebanyak 22 siswa (61%) pada kriteria rendah dan 14 siswa (39%) pada kriteria sangat rendah.
2. Persepsi siswa kelas VII.1 setelah diberikannya layanan informasi (*posttest*) yaitu dengan perolehan rata-rata (*mean*) yaitu 97.19, standar deviasi yaitu 5.917, skor *minimum* yaitu 24 dan skor *maximum* yaitu 120. Sebanyak 7 siswa (19%) pada

kriteria sangat baik dan 29 siswa (81%) pada kriteria baik. Dengan demikian adanya peningkatan persepsi yang baik setelah diberikan layanan informasi. Sedangkan untuk motivasi siswa kelas VII.1 setelah diberikannya layanan informasi (*posttest*) didapatkan hasil *mean* yaitu 68.92, standar deviasi yaitu 5.250, skor *minimum* yaitu 17 dan skor *maximum* yaitu 85. Sebanyak 11 siswa (31%) pada kriteria sangat tinggi dan 25 siswa (69%) pada kriteria tinggi. Dengan demikian adanya peningkatan motivasi yang tinggi setelah diberikan layanan informasi.

3. Pelaksanaan layanan informasi yang diberikan sebanyak enam kali pertemuan terlaksana dengan baik dan lancar. Siswa aktif mengikuti selama pelaksanaan sehingga adanya pengaruh dan perubahan persepsi dan motivasi siswa.
4. Analisis data menggunakan *sample paired t-test* dengan taraf signifikansi 0,05 (5%), diperoleh Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Artinya nilai 0,000 lebih kecil dari $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa layanan informasi dapat berpengaruh terhadap persepsi dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri B Srikaton Tahun Pelajaran 2021/2022.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil pembahasan, peneliti memberikan beberapa implikasi kepada beberapa pihak yaitu :

1. Bagi siswa, diharapkan dapat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah agar dapat mendapatkan layanan bimbingan dan konseling yang akan diberikan oleh guru bimbingan dan konseling.
2. Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan persepsi dan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.
3. Bagi kepala sekolah, agar dapat merumuskan kebijakan dalam memberikan jam pelajaran efektif masuk kelas untuk layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan layanan tertentu agar guru bimbingan dan konseling lebih mengenal siswa dan dapat melakukan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
4. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kesadaran sekolah untuk membantu memberikan persepsi positif dan motivasi yang tinggi kepada siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling karena dengan adanya persepsi yang positif serta motivasi yang tinggi bagi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling program bimbingan dan konseling akan berjalan lancar dan efektif dan akan menambah kualitas baik bagi sekolah.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang luas lagi tidak hanya menggunakan layanan informasi menggunakan media *power point* tetapi, dapat memakai media lainnya seperti media video, *pamflet*, brosur atau memakai media seperti mading di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, Rts. “*Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Di SMA Negeri 1 Muaro Jambi.*” *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 2018, 195–203.
- AM, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Analitika. “*Layanan Informasi Berbasis Focus Group Discussion (FGD) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa.*” *Magister Psikologi UMA* 11 (2) (2019).
- Arianti. “*Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.*” *Didaktika Jurnal Kependidikan* 12 (2018): 117–34.
- Arsini, Yenti. “*Konsep Dasar Pelaksanaan Bimbingan Konseling Di Sekolah.*” *Al-Irsyad ; Jurnal Pendidikan Dan Konseling* VIII, no. 1 (2017): 28–47.
- Busmayaril, and Heldayani. “*Persepsi Peserta Didik Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Atas Negeri I Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat Tahun Pelajaran 2015/2016.*” *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 3, no. 1 (2016): 11–18.
- Coletta, P, Vincent. “*Interpreting FCI Scores: Normalized Gain, Preinstruction Scores, and Scientific Reasoning Ability,*” *Jurnal Internasional*, 2005
- Deliani, Nurfarida. “*Konsepsi (Kesalahpahaman) Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan.*” *Al-Irsyad, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2018, 111–26.
- Dina, Ristianti Hajja. “*Pengaruh Pemahaman Mahasiswa Terhadap Program Studi Dengan Ketahanan Belajar Mahasiswa (Studi Terhadap Mahasiswa Tahun Akademik 2014/2015 Jurusan Tarbiyah STAIN CURUP).*” *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Dan Konsorsium BK Di PTKI*, 2015.
- Depdiknas. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas, 2008.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Raja Publishing, 2011.
- Djatmiko, Istanto Wahyu. *Strategi Penulisan Skripsi, Tesis, Disertasi Bidang Pendidikan*, 2018.
- Ernata, Yusvidha. “*Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di Sdn Ngaringan 05 Kec.Gandusari Kab.Blitar.*” *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 5, no. 2 (2017): 781.
- F, Syafwar. *Pengantar Psikologi Umum*. Batusangkar: Press Batusangkar, 2009.
- Febrini, Deni. *Bimbingan Dan Konseling*, 2020.
- Fiah, Rifda El. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Fitri, Emria, Ifdil Ifdil, and Neviyarni S. “*Efektivitas Layanan Informasi Dengan Menggunakan Metode Blended Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar.*” *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 2, no. 2 (2016): 84.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Abalisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang:

- Undip, 2009.
- Gunawan, Yusuf. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987.
- Gusnimar, Dina Nadira Amelia Siahaan. "Program Layanan Bimbingan Konseling." *Itihad III* (2019): 213–21.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Handoko, Hanwar Priyo. "Pengaruh Layanan Bimbingan Dan Konseling Dengan Prestasi Belajar Siswa SMA." *Jurnal Dewantara* 4, no. 02 (2018): 214–29.
- Harpepen, Andi. "Pengaruh Layanan Penguasaan Konten It Menggunakan Teknik Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik, no. 2 (2021): 104–12.
- Hasanah, Maulidah, and Denok Setiawati. "Penerapan Layanan Informasi Menggunakan Media Video Untuk Meningkatkan Pemahaman Terhadap Masa Depan Karir Siswa Kelas Xi Sma Negeri 3 Lamongan." *Jurnal BK Unesa* 4, no. 3 (2014): 541–50.
- Hastuti, Winkel dan Sri. *Bimbingan Dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2006.
- Heldayani, B. "Persepsi Peserta Didik Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* Vol. 03 No (2016).
- Herwani Febrika, Azwar Beni, Yanuarti Eka. "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa: Studi Pada Materi Qur'an Hadist Di MA Ar-Rahman Desa Air Meles Atas." *Al-Mau'izhoh* Vol.2 No.1 (2020): 37–49.
- Heni Syafriana Nasution, Abdillah. *Bimbingan Dan Konseling. Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Edited by Hidayat Rahmat. Agustus 20. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- Ika Sandra Dewi, Indra Fauzi. "Layanan Informasi Dengan Metode Problem Solving Bagi Guru Dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Siswa." *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2021, 2021*, 135–45.
- Indiati, Nofi Nur Yuhanita. "Keterkaitan Evaluasi Pelaksanaan Layanan Orientasi Informasi Dan Rasa Percaya Diri." *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* Vol.5 (2020).
- Jahya, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Jubaedah. "Persepsi Siswa Atas Layanan Konseling Informasi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar." *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS* 2, no. 3 (2020): 234–49.
- Khairani, Makmun. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Kurniaty Desty, Prayetno Aji, Novalia Yefni, Hartini. "Problematika Konseling Multikultural Pada Pelaksanaan Bimbingan Konseling Di SMP Negeri 8 Rejang Lebong." *Proceeding International Conference On Islamic Educational Guidance and Counseling*, 2021, 1–12.
- Kusri, Andi Muhammad. "Pengaruh Layanan Informasi Peminatan Terhadap

- Kemantapan Pilihan Sekolah Lanjutan.*” *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 49.
- Luthfiah, Qonita, Yuline Yuline, and Luhur Wicaksono. “*Studi Tentang Layanan Orientasi Pada Peserta Didik Kelas Vii Di Mts Al-Irsyad Pontianak.*” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 8 (2018): 1–8.
- M. Hariadi Akbar, Merson U. Sangalang, Esty Pan Pangestie. “*Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Konseling Dengan Intensitas Pemanfaatan Layanan Konseling Individual Di Kelas VIII SMPN 9 Palangka Raya*” 1 (2021): 1–5.
- Mange, Yusuf. “*Pengaruh Persepsi Konselor Sebagai Polisi Sekolah Terhadap Motivasi Siswa Untuk Mendapatkan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Pada Siswa SMA Negeri 2 Barru*” 6, no. April (2019): 62–68.
- Mania, Sulaiman Saat dan Siti. *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Sulawesi Selatan: Pusaka Almaida, 2020.
- Marsudi. *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.
- Masada, Christine, Hirashita Tobing, and Indriyani Diah Puspitawati. “*Pengaruh Layanan Orientasi Dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Cibungbulang Bogor.*” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling TERAPUTIK Universitas Indraprasta PGRI Jakarta* 4, no. 1 (2020): 43–48.
- Mutaqqin, Reza. “*Kefektifan Layanan Informasi Karier Berbantuan Video Interaktif dan Live Modelling untuk Meningkatkan Pemahaman Karier Siswa SMP*”. *Unness* 02 (2017): 177
- Nurussakinah Daulay, Sokon Saragih. “*Pengaruh Pemberian Layanan Orientasi Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa.*” *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2019, 194–214.
- Prayitno. *Konseling Profesional Yang Berhasil*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.
- . *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- . *Seri Layanan Konseling dan Seri Kegiatan Pendukung Konseling*.
- Prayitno, Amti Emran. *Dasar-Dasar BK*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Prof Dr Syafaruddin, Ahmad Syukri Sitorus. *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Al-Qur’an Dan Sains*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Purnama, Putra, Randi. “*Penerapan Konseling Kelompok untuk Membantu Meningkatkan Motivasi Siswa Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek*”. *Jurnal Unesa*, 2013
- Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Ramlah. “*Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik.*” *Al-Mau’Izhah* 1, no. September (2018): 70–76.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Semarang: Raja Publishing, 2011.

- Rini. *Studi Islam Internasional; Kajian Dan Pendekatan Multidisipliner*. Rejang Lebong: LP2 IAIN Curup, 2022.
- Sari Khairiah Azmatul, Prayitno, Karneli Yeni. “Pelayanan Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Kesalahpahaman Tentang Bimbingan Konseling Di Sekolah.” *Journal Of Education and Teaching Learning (JETL)* Vol. 3, no. Issue 1 (2021): 36–49.
- Sari Purnama Dewi, Sutarto. “Interaksi Pembelajaran Berbasis Rahmah, Optimalisasi Fungsi Otak Untuk Belajar.” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* Vol. 4 No. (2021): 607–22.
- Saepuloh, Aep. “Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kepribadian Siswa.” *Tsaqafatuna* 2, no. 1 (2020): 72–82.
- Salim, Agus, and Septiana Wulandari. “Pengaruh Persepsi Bimbingan Konseling Terhadap Minat Siswa Dalam Memanfaatkan Bimbingan Konseling Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 18 Makassar.” *Jurnal Psikologi SKIsO (Sosial Klinis Industri Organisasi)* 1, no. 1 (2019): 103–12.
- Santoso, Singgih. *Statistik Multivariat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010.
- Setiadi, Gatut, M. Sholihun, and Nurma Yuwita. “Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Darut Taqwa Pasuruan.” *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 (2020): 89–107.
- Setiawati, Siti Ma’rifah. “Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengubah Persepsi Negatif Terhadap BK Pada Siswa Kelas VII Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016 Di MTs Negeri III Surabaya.” *Helper: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 34, no. 2 (2017): 33–46.
- Siregar, Alfin. “Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru BK Dengan Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Layanan Informasi Di MAN 1 Medan,” 2018.
- Siregar, M Deni. “Persepsi Siswa Tentang Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pemberian Layanan Bimbingan Dan Konseling Di MTs NW Kelayu Jorong” 5, no. 1 (2021): 50–61.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Sudjono, Anas. *Pengantar Statistik Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukardi, Ketut, Dewa. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Tabanan: Rineka Cipta, 1993.
- Sumarni. “Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Bimbingan Konseling.” *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 18, no. 2 (2018): 313–20.
- Suriono. “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Strategi Jigsaw Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Oleh Fikih Materi Haji Di Kelas VIII MTs. Negeri

- Hamparan Perak*,” 2016.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Syafaruddin, Dkk. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Telaah Konsep, Teori Dan Praktik*, 2019.
- Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Pekanbaru: Grafindo Persada, 2007.
- . *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Trisukitman, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Diva Press, 2015
- Tuaputimain, Hendrik. “*Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan Konseling Dan Konsep Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa*.” JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling) 3, no. 1 (2019): 1–10. <https://doi.org/10.30631/jigc.v3i1.29>.
- Tunnor, Saidah. “*Motivasi Siswa dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling*” 05, no. 10 (n.d.).
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Utomo, Suhada Nurhaliza, Kamila Hisan Najmah. “*Faktor-Faktor Yang Menghambat Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SDIT AZKIA 1*.” *Senapadma; Seminar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah* 01 (2015): 1–6.
- Wahid, Lalu Abdurrachman, Noffiyanti, and ETTY Setiawati. “*Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Oleh Guru Bk Di SMA Negeri 5 Mataram*.” *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 2 (2020): 72–78.
- Wahyudi, M Dian. “*Pengaruh Layanan Orientasi Terhadap Pengembangan Diri Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Salapian Tanjung Langkat Tahun Pelajaran 2016/2017*.” *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 26–35.
- Walgito. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset, 2003.
- Widoyoko, Putro, Eko. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Willis, S, Sopyan. *Konseling Individula Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Alfabeta, 2013.
- Yogi Damai Syaputra, Monalisa. “*Deskripsi Motivasi Siswa Untuk Mengikuti Konseling Teman Sebaya Di SMA Negeri 1 Sungayang*.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan* 2, no. 1 (2018): 156–67.
- Yuliawan, Kristia. “*Pelatihan SmartPLS 3.0 Untuk Pengujian Hipotesis Penelitian Kuantitatif*.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2021): 43–50.